

VOKASI

Edisi Juni 2022



Mahasiswa *Entrepreneur*



**PENARI ANTARA
TRADISI & PROFESI**

**KOLABORASI INDUSTRI
UNTUK PENDIDIKAN VOKASI**



DIREKTORAT
JENDERAL
PENDIDIKAN
VOKASI

VOKASI
KUAT, MENGUATKAN
INDONESIA



VOKASI
MUKA MENDUKA
INDONESIA

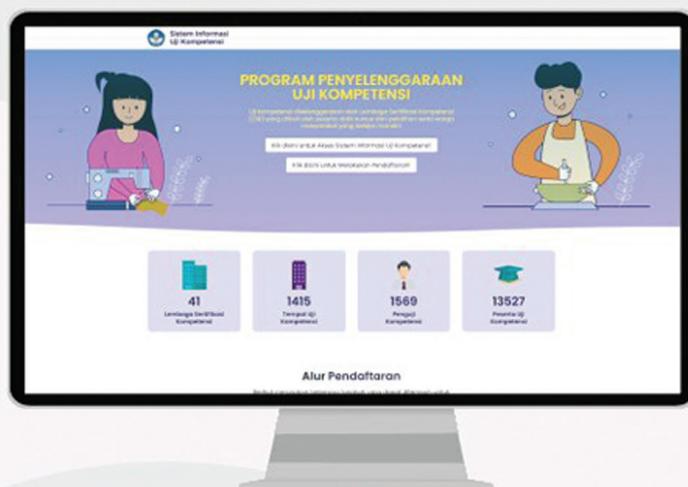
KURSUS
KITA

#KURSUS
BERINOVASI



SIKOMPETEN

Sistem Informasi Uji Kompetensi



Aplikasi dapat diakses melalui:
kursus.kemdikbud.go.id/ujk



@kursuskita

Mendorong Kemandirian Lulusan

Salam Redaksi

Kini saatnya institusi pendidikan tidak hanya berorientasi membekali peserta didik dengan *hard skills* dan *soft skills*. Akan tetapi, yang tidak kalah pentingnya adalah jiwa mandiri selepas mengenyam pendidikan di bangku sekolah.

Selain itu, bukan zamannya lagi ketika lulus mencari pekerjaan di kantoran atau industri yang sering kali terbatas jumlahnya, sehingga harus bersaing ketat. Pasalnya, dengan bekal jiwa *entrepreneur*, para lulusan bisa menciptakan peluang pekerjaan untuk dirinya sendiri maupun orang lain.

Karenanya, program kewirausahaan menjadi pelajaran yang wajib diselenggarakan di sekolah menengah kejuruan (SMK) maupun perguruan tinggi vokasi.

Oleh sebab itulah, redaksi Majalah Vokasi pada edisi Juni 2022 ini menyajikan laporan utama yang membahas kewirausahaan di satuan pendidikan vokasi yang terdiri atas SMK, perguruan tinggi vokasi, serta lembaga kursus dan pelatihan. Dalam laporan utama kali ini, redaksi mencoba menyajikan bagaimana realisasi pendidikan kewirausahaan di ketiga satuan pendidikan vokasi tersebut.

Dari berbagai studi menunjukkan bahwa kewirausahaan mampu mendorong perekonomian suatu negara. Hal tersebut dapat dilihat dari usaha-usaha yang terbilang kecil berupa UMKM atau UKM yang mampu bertahan di tengah pandemik Covid-19.

Berbagai upaya pun dilakukan untuk mendongkrak jumlah pengusaha tersebut. Salah satunya, dengan menerbitkan Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 2 Tahun 2022 tentang Pengembangan Kewirausahaan Nasional Tahun 2021-2024. Melalui Perpres tersebut, pemerintah menargetkan pertumbuhan rasio kewirausahaan mencapai 3,95 persen pada 2024.

Gayung pun bersambut dengan diluncurkannya Program Wirausaha Merdeka oleh Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Mendikbudristek), Nadiem Anwar Makarim pada 8 Juni 2022.

Program Wirausaha Merdeka ini, menurut Nadiem, untuk memfasilitasi mahasiswa yang tertarik menjadi pengusaha. "Program ini memfasilitasi semua mahasiswa yang tertarik dengan bidang *entrepreneur*. Kami akan menyediakan mentoring untuk membuat proyek yang berkelanjutan," jelasnya.

Melalui program ini, para peserta didik, khususnya siswa SMK dan mahasiswa, didorong untuk melakukan transformasi di bidang kewirausahaan dan menciptakan dampak sosial yang positif. "Kami tidak hanya membuat mahasiswa untuk berpartisipasi, tetapi juga membuat sebuah transformasi atau perubahan di bidang *entrepreneurship* di Indonesia," ujar Nadiem.

Selain itu, redaksi juga menyajikan artikel-artikel menarik lainnya berupa inovasi dari SMK, perguruan tinggi vokasi, serta lembaga kursus dan pelatihan. Misalnya, SMKS Plus Al-Farhan Sukabumi yang menggeliat di tengah kesunyiaan desanya dengan berbagai langkahnya mengajak masyarakat desa terlibat dalam proses pendidikan, sekaligus perekonomian rakyat setempat.

Sedangkan di tingkat pendidikan tinggi vokasi, tersaji cerita mahasiswa Politeknik Angkatan Darat yang ternyata memiliki prestasi luar biasa dalam hal alutsista (peralatan utama sistem senjata) yang dibuat sendiri, mulai dari senjata api, pesawat tanpa awak, hingga tank tanpa awak yang dipersenjatai.

Mau tahu seperti apa sajian menarik lainnya, silakan simak edisi Juni ini!

SUSUNAN REDAKSI

Pengarah:

Dirjen Pendidikan Vokasi
Sekretaris Ditjen
Pendidikan Vokasi

Penanggung Jawab:

Triana Januari
Lismanto

Pemimpin Redaksi:

Teguh Susanto

Redaktur Pelaksana:

Habib Prastyo

Editor/Penyunting:

Nur Arifin
Andi Panca Prasetya
Mulya Achdami

Tim Redaksi:

Bambang Widodo
Nanik Ismawati

Sekretariat Redaksi:

Dian Vita Nugrahaeny
Budiarti
Tiyini Saftiani

Fotografer:

Fuji Rachman

Desain Cover:

Dhoni Nurcahyo

Desain Grafis & Layouter:

Suryanda

Redaksi menerima
kirim naskah dari para
kontributor. Naskah dapat
dikirim ke alamat surel kami
vokasi@kemdikbud.go.id



Scan QR Code
dan download majalah

VOKASI
di setiap edisinya



PROGRAM WIRAUSAHA MERDEKA MEMFASILITASI MAHASISWA JADI *ENTREPRENEUR*

- 10 Sekolah Kejuruan
Mencetak Wirausaha
- 13 Masih Mahasiswa
Sudah Berwirausaha



VOKASI KEREN

- 16 Politeknik Angkatan Darat: Mewujudkan Kemandirian Teknologi Militer
- 18 Digital Marketing 'Memajukan' Kewirausahaan di Era Milenial
- 20 SMKS Plus AI-Farhan Permata di Pelosok Desa

DARI DIKSI

- 22 Mengajak Praktisi Berbagi Pengalaman

SOSOK

- 26 David Bryan Saputra
Tekad Kuat Membawa David Sukses Jadi Wirausahawan

PRODUK

- 30 Ship Simulator Karya Anak Vokasi
- 32 Inovasi Mahasiswa Vokasi IPB: Sutan, Produk Suplemen Kesehatan untuk Hewan

PROFESI

- 34 Penari Antara Tradisi & Profesi

MITRA VOKASI

- 36 Kolaborasi Industri untuk Pendidikan Vokasi
- 38 LearningX: Komitmen LX International Ciptakan Telenta Digital di Indonesia

KILAS

- 40
 - Pendidikan dan Pelatihan Vokasi untuk Ciptakan SDM Unggul
 - Lulusan SMK Ditantang untuk Terjun Bertani

WARNA GALERY

- 42
 - Suku Cadang Buatan Anak SMK
 - Agar Kompetensi Semakin Teruji



LITERASI

- 44 Empat Syarat PPDB untuk Jenjang SMK

TIPS

- 46 Tips Wirausaha untuk Pemula



Program Wirausaha Merdeka Memfasilitasi Mahasiswa Jadi *Entrepreneur*

Program Wirausaha Merdeka memberikan kesempatan mahasiswa belajar dan mengembangkan diri menjadi calon *entrepreneur*.

Jumlah wirausahawan di Indonesia masih tergolong rendah, hanya 3,47 persen dari jumlah penduduk. Dibandingkan dengan negara tetangga, tingkat kewirausahaan di Indonesia masih tertinggal jauh. Di Malaysia misalnya, sudah berada di level 4,5 persen. Singapura lebih tinggi lagi, mencapai level 8,5 persen.

Berbagai upaya dilakukan untuk mendongkrak jumlah pengusaha tersebut. Salah satunya dengan menerbitkan Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 2 Tahun 2022 tentang Pengembangan Kewirausahaan Nasional. Melalui Perpres tersebut, pemerintah menargetkan pertumbuhan rasio kewirausahaan mencapai 3,95 persen pada 2024.

Untuk itu, Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Mendikbudristek), Nadiem Makarim telah meluncurkan Program Wirausaha Merdeka, pada 8 Juni 2022.

Hadirnya program Wirausaha Merdeka ini, menurut Nadiem, untuk memfasilitasi mahasiswa yang tertarik menjadi pengusaha. "Program ini memfasilitasi semua mahasiswa yang tertarik dengan bidang *entrepreneur*, kami akan menyediakan mentoring untuk membuat proyek yang berkelan-

jutan," jelas Nadiem.

Melalui program ini, para mahasiswa didorong untuk melakukan transformasi di bidang kewirausahaan dan menciptakan dampak sosial yang positif. "Kami tidak hanya membuat mahasiswa untuk berpartisipasi, tetapi juga membuat sebuah transformasi atau perubahan di bidang *entrepreneurship* di Indonesia," ujar Nadiem.

Dengan adanya program ini, Nadiem berharap kampus dapat menjadi tempat mem-berdayakan dan memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk mengembangkan keterampilan, kemampuan, jaringan pertemanan dan hal-hal lainnya yang mendukung pengembangan diri mereka. "Ini kesempatan bagi mahasiswa yang berjiwa wirausaha dan mempunyai *entrepreneurship* yang kuat," ujar Nadiem.

Nadiem meyakini bahwa para mahasiswa yang mengikuti program Wirausaha Merdeka merupakan calon pemimpin dan inovator bisnis yang dapat memperkecil angka pengangguran, bahkan memperluas jumlah lapangan kerja di Indonesia.

"Para mahasiswa yang akan menjadi peserta akan diajak ber-



Foto: Politeknik Negeri Jember

pikir kritis untuk mengembangkan ide wirausaha, bekerja sama, dan berani mengambil keputusan dalam berproses di program Wirausaha Merdeka,” tutur Nadiem.

Melalui kegiatan Wirausaha Merdeka, mahasiswa akan memiliki kesempatan untuk mengasah jiwa kewirausahaan, *soft skills*, dan kemampuan manajerial, serta mendorong peningkatan pengalaman wirausaha mahasiswa dan peningkatan kemampuan daya kerja mahasiswa yang dapat diakui dan disetarakan dalam bentuk satuan kredit semester (SKS).

Mengurangi Pengangguran

Selain itu, hadirnya program Wirausaha Merdeka juga untuk mengatasi tingginya angka pengangguran terdidik. Data dari Kementerian Ketenagakerjaan RI, pengangguran terdidik dari lulusan perguruan tinggi sebesar 13,17 persen. Tercatat, pada tahun 2021 pengangguran terdidik mencapai 1.286.464 orang.

Tingginya tingkat pengangguran terdidik disebabkan oleh banyaknya tantangan yang dihadapi mahasiswa setelah mereka lulus, seperti tidak memiliki keterampilan, pengetahuan, dan kompetensi dalam bekerja.

Selain itu, juga karena tidak tersedianya lapangan pekerjaan dibandingkan dengan jumlah lulusan perguruan tinggi tiap tahunnya. Lapangan pekerjaan hanya terpusat di kota.

Untuk dapat mengatasi hal tersebut, perlu adanya dukungan pemerintah untuk meningkatkan *employability rate* pada mahasiswa dan dorongan untuk membuka lapangan usaha secara mandiri.

Kepala Program Wirausaha Merdeka, Wahyu mengungkapkan, program ini bagian dari program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM). “Dalam program Merdeka Belajar tersebut ada 8 bidang, salah satunya program Wirausaha Merdeka,” katanya.

Oleh karena itu, Kampus Merdeka

dicanangkan untuk mendorong dan memberikan solusi pengangguran dengan memberikan pembelajaran lebih kepada mahasiswa.

Sebelumnya, Wahyu mengaku telah menyambangi perguruan tinggi, termasuk perguruan tinggi vokasi untuk melihat program wirausaha yang selama ini diselenggarakan perguruan tinggi tersebut.

Hasilnya, Wahyu melihat program kewirausahaan yang ada di perguruan tinggi sudah bagus. Hanya saja program tersebut belum dilaksanakan secara maksimal. “Setiap perguruan tinggi memiliki program kewirausahaan yang berbeda, tergantung wilayahnya,” katanya.

Melihat kondisi tersebut, gagasan Wirausaha Merdeka hadir untuk memberikan pendidikan kewirausahaan kepada mahasiswa. “Program ini juga memberikan peluang mahasiswa untuk mengembangkan kewirausahaan yang ada di kampusnya,” ujar Wahyu.

Dengan adanya program kewira-



Para mahasiswa yang akan menjadi peserta akan diajak berpikir kritis untuk mengembangkan ide wirausaha, bekerja sama, dan berani mengambil keputusan dalam berproses.

usaha ini mahasiswa yang menginginkan menjadi wirausaha lebih banyak. “Lebih penting, program ini juga untuk mengurangi pengangguran terdidik,” ujar Wahyu.

Pendapat serupa juga diungkapkan Manajer Perencanaan Program Wirausaha Merdeka, Nyla. Menurutnya, lahirnya program Wirausaha Merdeka dilatarbelakangi oleh tingginya angka pengangguran terdidik lulusan pendidikan tinggi.

Menurut Nyla, ada satu juta lulusan perguruan tinggi yang tidak mendapatkan pekerjaan atau 13,17 persen dari 9,7 juta pengangguran terdidik. “Ini menjadi ‘Pekerjaan Rumah’ kita bersama,” kata Nyla.

Oleh karena itu, hadirnya program Wirausaha Merdeka, menurut Nyla, untuk menarik minat mahasiswa dalam berwirausaha dan me-

nanamkan *mindset* dan kompetensi dasar di bidang kewirausahaan.

Program ini juga mendorong peningkatan pengalaman wirausaha mahasiswa dan membantu meningkatkan kapasitas dan kualitas lulusan perguruan tinggi.

Tahapan Program

Nyla menjelaskan, ada sejumlah tahapan dalam pelaksanaan program ini. Tahap pertama dimulai dari pendaftaran dan seleksi perguruan tinggi pelaksana. Pada tahap ini perguruan tinggi dapat mengajukan proposal terkait desain program yang menurut mereka paling sesuai dengan tujuan program.

Tahap selanjutnya adalah penetapan perguruan tinggi pelaksana. Tim Wirausaha Merdeka akan melakukan seleksi berdasarkan proposal yang diajukan oleh perguruan tinggi. Bagi perguruan tinggi yang lolos seleksi, wajib membuka programnya ke mahasiswa lain di luar perguruan tinggi dan berhak menerima pendanaan.

Tahapan setelah penetapan perguruan tinggi pelaksana adalah pendaftaran mahasiswa. Di tahap ini perguruan tinggi penerima akan membuka pendaftaran secara terbuka ke mahasiswa baik dari dalam atau luar perguruan tinggi. Mahasiswa

dapat memilih desain program sesuai dengan minat dan kebutuhannya.

“Program rencananya akan diikuti 10.000 mahasiswa,” ujar Nyla.

Menurut Nyla, ada sejumlah prasyarat yang mesti dipenuhi perguruan tinggi yang akan mengikuti program Wirausaha Merdeka ini. Salah satunya, perguruan tinggi tersebut memiliki unit kewirausahaan atau memiliki rekam jejak di bidang kewirausahaan.

Selain itu, perguruan tinggi tersebut juga telah menerapkan program MBKM, menyusun capaian pembelajaran program sebagai acuan rekomendasi konversi SKS maksimal 20 SKS.

Sedangkan desain program yang diajukan harus dapat memantik minat dan semangat mahasiswa dalam berwirausaha.

“Setidaknya, program tersebut memiliki model dan telah berhasil dalam pelaksanaan program pendidikan dan pengembangan wirausaha,” jelas Nyla.

Selain itu, program yang diajukan juga harus mampu memberikan pengalaman praktis bagi mahasiswa dalam berwirausaha. Program tersebut juga memiliki dampak jangka panjang. “Program itu dapat dijalankan lebih banyak perguruan tinggi,” tutur Nyla. **(BAM)**



Sejumlah sekolah menengah kejuruan (SMK) mengembangkan program kewirausahaan. Tidak sedikit yang telah sukses mencetak para wirausahawan. Apa kunci suksesnya?

VOKASI | JUNI 2022

Program kewirausahaan kini sedang naik daun. Ada banyak sekolah menengah kejuruan (SMK) yang membuka kelas wirausaha. Tujuannya tak lain untuk me-

numbuhkan bakat wirausaha dan mencetak para *entrepreneur* baru.

Salah satunya adalah SMK Negeri 6 Yogyakarta. Melalui program *Young Entrepreneur School* (YES),

tidak sedikit lulusan SMKN 6 Yogyakarta yang telah berhasil menjadi wirausahawan. Pada tahun 2021, SMKN 6 Yogyakarta telah meluluskan 77 siswanya menjadi wirausaha

SEKOLAH KEJURUAN MENCETAK WIRAUSAHA

muda dengan omzet sudah berada di atas Rp10 juta.

Kepala SMKN 6 Yogyakarta, Wiwik Indrayani menyatakan, pro-

gram wirausaha dirancang untuk pengembangan bisnis bagi para siswa maupun alumni yang ingin menggeluti bisnis dengan semangat

kolaborasi, jejaring, dan gotong royong.

Melalui program ini, para siswa yang masuk kelas wirausaha akan dibimbing, mulai dari membuat produk hingga mengembangkan usaha. Dengan begitu, lanjut Wiwik, para siswa tidak hanya belajar materi di kelas, tetapi diajarkan praktik berwirausaha. “Kami juga memberikan bantuan dana usaha untuk pengembangan usaha,” kata Wiwik.

Wiwik Indrayani mengungkapkan, program *Young Entrepreneur School* ini berawal dari keprihatinan pada kondisi dunia kerja di Yogyakarta. “Saat itu jumlah lapangan pekerjaan lebih sedikit dibandingkan dengan jumlah pencari kerja,” ujar Wiwik.

Berbekal keprihatinan tersebut, ia bersama para guru membuat terobosan program *Young Entrepreneur School*. Melalui penerapan kurikulum pariwisata standar Asean (*Common Asean Tourism Curriculum*), SMKN 6 Yogyakarta membekali anak didiknya dengan keterampilan wirausaha.

Ada enam kompetensi keterampilan diberikan siswa, yaitu perhotelan, usaha perjalanan wisata, kuliner, busana, kecantikan, dan spa. “Ada 1.381 anak didik diajak belajar berwiraswasta melalui Gerakan Sekolah Wirausaha Menyenangkan (GSWM),” tutur Wiwik.

Pendidikan berwirausaha juga kita berikan kepada siswa inklusi. “Kita hanya ingin membekali mereka keterampilan berwirausaha agar ketika lulus nanti bisa mengatasi masalah sendiri atau berdikari,” ujar Wiwik.

Wiwik mengaku optimistis, kelas wirausaha dan klinik bisnis akan terus dikembangkan dengan sejumlah strategi yang sudah disiapkan. Terlebih di masa pandemi seperti saat ini, kecakapan dalam berwirausaha dinilai sangat membantu. “Siswa kami ada yang omzet usahanya sudah Rp30 juta,” kata Wiwik kepada Majalah Vokasi.

Program kewirausahaan yang dirintis di sekolahnya ini mengacu pada peta jalan revitalisasi SMK, dan bagian



dari upaya mencetak siswa agar bisa membuka lapangan kerja, baik untuk diri sendiri atau orang lain.

Oleh karena itu, pembelajaran pada kelas wirausaha dibuat untuk mengembangkan kreativitas melalui praktik usaha. Para siswa juga dikenalkan kepada praktik wirausaha secara daring atau *online* yang dinilai lebih mudah diterima generasi milenial.

Pendidikan kewirausahaan di SMK ini juga diimplementasikan dalam berbagai bentuk pembelajaran berbasis produksi dan bisnis, seperti *teaching factory*.

SMKN 6 Yogyakarta juga menekankan penguatan pendidikan karakter, yakni kemandirian. Tak heran jika peserta kelas wirausaha tak lagi harus menunggu lulus, tetapi mereka yang masih berstatus pelajar pun sudah bisa menghasilkan tambahan pendapatan. “Harapan kami, ketika siswa sudah lulus bisa mandiri dan sukses berwirausaha,” ujar Wiwik.

Wiwik menambahkan, sekolah yang dipimpinnya kini mampu mewujudkan diri sebagai *entrepreneur school*. Setidaknya, dalam tiga tahun terakhir, SMKN 6 Yogyakarta

berhasil meningkatkan persentase wirausaha dari para lulusannya.

“Target kami di tahun 2024 mampu mencetak 20 persen lulusan adalah wirausaha,” kata Wiwik yang mengaku ingin lebih banyak mencetak calon wirausaha yang mandiri, apalagi di saat pandemi sekarang ini

Sekolah Pencetak Wirausaha

Lain lagi yang dilakukan SMK Negeri 1 Sumedang. Untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan mutu lulusan, SMK Negeri 1 Sumedang, mengembangkan program Sekolah Pencetak Wirausaha (SPW).

Program ini juga hadir untuk menjawab tantangan masa depan sehingga siswa mampu berpikir kritis dan inovatif dalam menciptakan lapangan pekerjaan.

Kepala SMKN 1 Sumedang, Elis Herawati mengungkapkan, program SMK Pencetak Wirausaha merupakan upaya untuk menyongsong tantangan masa depan.

Sekolah Pencetak Wirausaha adalah model pembelajaran untuk mendorong siswa agar memiliki keterampilan melalui praktik usaha

secara langsung. “Melalui program ini siswa dituntut mampu berkomunikasi, berkolaborasi, berpikir kritis, inovatif, dan bisa memecahkan permasalahan,” tutur Elis.

Saat ini, menurut Elis, siswa SMK dituntut tidak hanya cakap dalam bidang kompetensi keahlian, namun harus mampu mengomunikasikan hasil produk dan jasa kepada pengguna melalui teknologi digital.

Oleh karena itu, lanjut Elis, melalui program SPW siswa bukan hanya bisa bekerja di perusahaan, tetapi harus bisa berwirausaha, membuat usaha sendiri. “Siswa dilatih untuk menjadi wirausahawan muda, kemandirian, kreatif, inovatif, serta mengaplikasikannya dalam dunia usaha yang sesungguhnya,” ujarnya.

Elis menuturkan, melalui program SMK Pencetak Wirausaha, ada beberapa siswa yang sudah menjalankan usahanya hingga omsetnya mencapai puluhan juta rupiah. “Ini merupakan suatu prestasi bagi anak-anak kami yang bisa berwirausaha sejak dini,” kata Elis.

Program SPW juga dikembangkan SMKN 2 Subang. Pendidikan kewirausahaan di SMKN 2 Subang diimplementasikan dalam berbagai bentuk pembelajaran berbasis produksi dan bisnis, seperti *teaching factory* atau *techno park*.

SMKN 2 Subang memiliki pelajaran Produk Kreatif dan Kewirausahaan (PKK) yang terintegrasi oleh mata pelajaran produktif atau kompetensi keahlian yang merupakan pengembangan nilai kewirausahaan dalam pembelajaran.

Menurut Koordinator SPW SMK Negeri 2 Subang, Amillia Surna, sejak dibentuknya SPW, ada 125 siswa yang mengikuti program tersebut. “Mereka akan diberikan pemahaman mental dan *skills* mengenai cara berwirausaha sampai proses penjualan suatu produk,” jelasnya.

Ammilia berharap, melalui program ini menjadi solusi ketika lulusan SMK bisa memandirikan masa depannya dengan berwirausaha. “Kehadiran SPW memberi angin segar bagi siswa yang berjiwa *entrepreneur*,” katanya. **(BAM)**



Masih Mahasiswa **Sudah** **Berwirausaha**

Program Kewirausahaan Mahasiswa Vokasi menumbuhkan wirausahawan baru yang kreatif dan inovatif dengan basis teknologi.

Berbagai upaya dilakukan Ditjen Pendidikan Vokasi untuk mendorong munculnya wirausahawan dari mahasiswa perguruan tinggi penyelenggara pendidikan vokasi (PTPPV). Salah satunya dengan meluncurkan Program Wirausaha Mahasiswa Vokasi (PVMV).

Program Wirausaha Mahasiswa Vokasi bertujuan untuk menumbuhkan karakter wirausaha bagi mahasiswa vokasi, mengembangkan wirausaha baru yang kreatif dan inovatif berbasis teknologi, dan memfasilitasi usaha mahasiswa untuk mendapatkan legalitas usaha. Lebih penting, program ini juga implementasi kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka.

Direktur Akademik Pendidikan Tinggi Vokasi, Beny Bandanadjaja menjelaskan, program Kewirausahaan Mahasiswa Vokasi bagian dari Kampus Merdeka dalam pengembangan wirausaha baru.

“Program ini dukungan Kemendikbudristek terhadap kegiatan kewirausahaan bagi mahasiswa di politeknik atau perguruan tinggi penyelenggara pendidikan vokasi,” kata Beny.

Melalui Kampus Merdeka, kata Beny, Kemendikbudristek ingin mendorong mahasiswa menjadi bangsa yang mandiri dengan memberikan peluang usaha yang berguna bagi mahasiswa setelah menyelesaikan masa studinya.

Selain menumbuhkan karakter wirausaha mahasiswa vokasi, program ini juga menumbuhkembangkan wirausaha baru yang kreatif dan inovatif dengan basis teknologi.

“Program ini membantu mahasiswa dalam menentukan keunikan bisnis berbasis teknologi dengan menemukan celah pasar yang tepat untuk meningkatkan peluang keberhasilan bisnis,” ujarnya.

Sasaran dari program ini adalah mahasiswa politeknik negeri atau perguruan tinggi negeri penyelenggara pendidikan vokasi yang masih aktif. “Mereka telah terdaftar pada program pendidikan vokasi dan tercantum pada pangkalan data pendidikan tinggi,” kata Beny.

Mahasiswa atau kelompok yang



telah mengajukan proposal dan terpilih dalam program ini akan mendapatkan dana bantuan atau modal berkisar antara Rp10 juta hingga Rp40 juta per kelompok.

Pada tahun 2021, Direktorat Akademik Pendidikan Tinggi Vokasi telah memfasilitasi 900 mahasiswa atau 180 kelompok usaha. “Kelompok tersebut diharapkan sudah memiliki bekal kegiatan wirausaha yang sudah dirintis sebelumnya,” kata Beny.

Beny berharap melalui program ini dapat meningkatkan jumlah mahasiswa vokasi yang melaksanakan kegiatan wirausaha serta muncul profil usaha dari mahasiswa vokasi yang menyediakan produk-produk yang siap dipasarkan.

Bermodal Semangat

Dhita Putri, mahasiswi program studi Manajemen Administrasi Logistik, Sekolah Vokasi Universitas Diponegoro kini telah memiliki usaha yang bergerak di bidang fesyen dan *gift* (produk hadiah).

Dhita menceritakan, awal ia merintis usaha, saat pandemi Covid-19 pada 2021. Saat itu ia memiliki banyak waktu luang, karena kuliah *online*.

Bermodal semangat dan ingin memiliki penghasilan sendiri, mahasiswi asal Sukoharjo, Jawa Tengah ini memberanikan diri untuk memulai

membuka usaha bidang fesyen.

Produk yang dijualnya berupa jilbab, baju, celana, dan kardigan. Ia memilih wirausaha tersebut karena ia merasa sesuai dengan *passion*-nya sebagai wanita. Ia juga termasuk perempuan yang menyukai seni dan sangat suka memerhatikan penampilan.

Usahnya dimulai dari produk hadiah. Saat itu ia banyak mendapat orderan jilbab dan baju yang dijadikan hadiah wisuda dan ulang tahun. Mulai saat itu, ia membuka usaha yang diberi nama “Petogift”, dengan nama media sosial Instagram @petogift.id.

Dhita mengaku, mengawali usaha ternyata tidak mudah. Berbagai hambatan silih berganti. Akan tetapi, Dhita pantang menyerah. Berbekal tekad yang kuat, ia memberanikan melangkah untuk memulai usaha.

Dhita bersyukur, usaha kini masih tetap berjalan. “Jika sedang ramai pembeli, omzet mencapai di atas satu juta rupiah. Namun, jika sedang sepi pembeli atau sedang sibuk kuliah, omzet mencapai delapan ratus ribu rupiah hingga satu juta rupiah,” ujarnya.

Dhita juga mengaku, aktivitas perkuliahan tidak menghalangi untuk berwirausaha. Hanya ia berpesan, ketika mulai berbisnis atau berwirausaha, sebaiknya harus mendalami bisnis tersebut dan sesuai dengan *passion*. “Artinya, harus dipikirkan

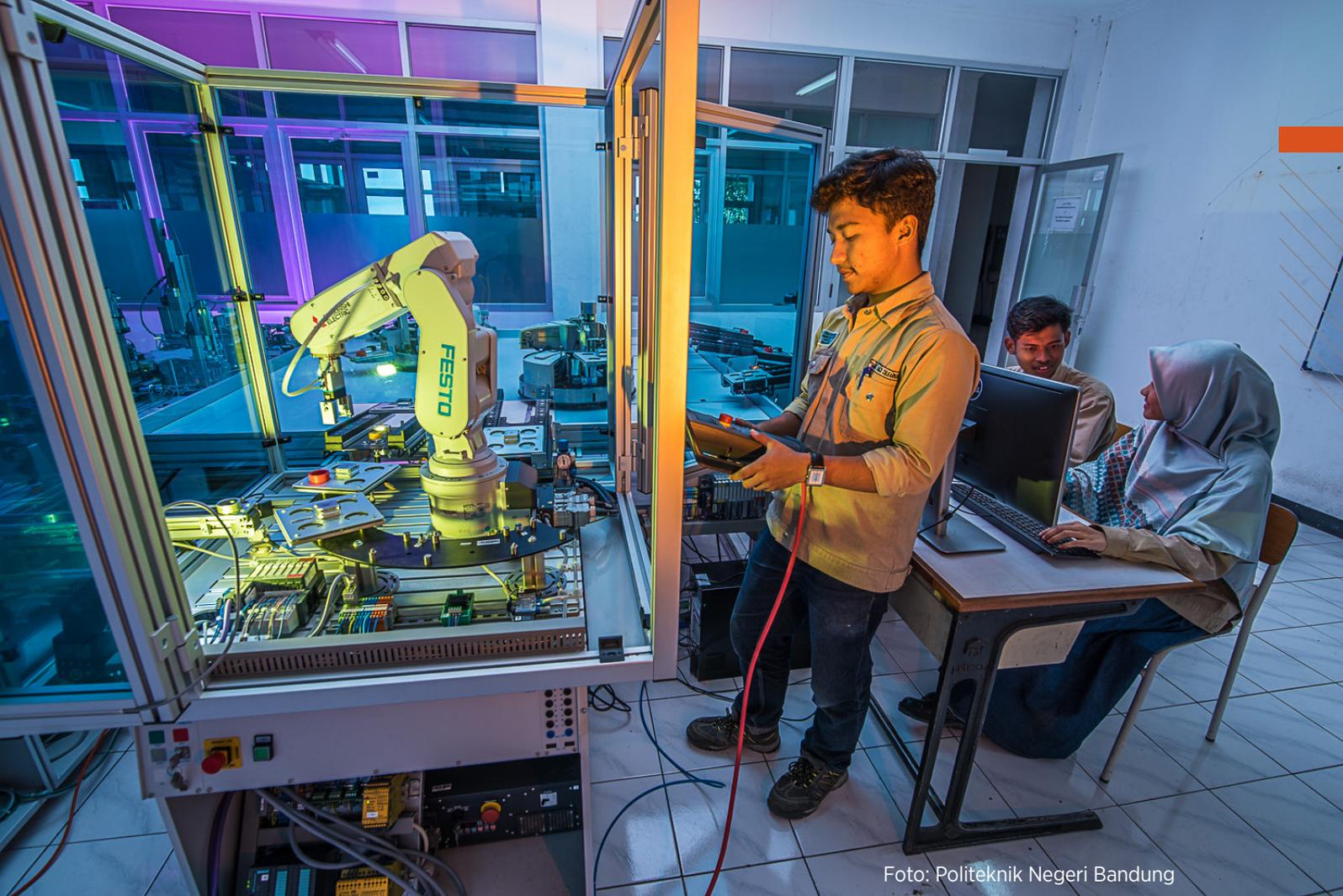


Foto: Politeknik Negeri Bandung

matang-matang, jangan asal mengikuti tren atau mengikuti teman saja,” tuturnya.

Bermula dari Jualan Sosis

Pengalaman serupa juga dialami Ulfa Iriania, mahasiswi Program Studi Manajemen Pariwisata, Politeknik Negeri Banyuwangi. Sejak masih di semester satu, Ulfa sudah mulai usaha dengan berjualan makanan ringan di kampusnya.

Belakangan, seiring dengan berkembangnya teknologi, Ulfa mulai beralih ke bisnis *online shop*. Menurutnya, bisnis *online* menarik karena bisa menjangkau pasar yang luas, tidak terbatas hanya di kampus. “Bisnis *online shop* sangat menjanjikan dan punya potensi masa depan,” ujar perempuan kelahiran Banyuwangi 10 Juli 1997 itu.

Oleh karena itulah, menginjak kuliah semester 4, Ulfa sudah mulai fokus mengeluti bisnis *online* ini. Ia membuka toko *online* di sejumlah *startup*, mulai dari Tokopedia, Lazada, hingga Shopee. Barang yang dijualnya beragam, mulai dari tas, baju,

sepatu, hingga kebutuhan perempuan lainnya.

Ulfa mengaku, mengawali usaha baru ternyata tidak semudah yang dibayangkan. Berbagai tantangan dan hambatan datang silih berganti. Belum lagi ia juga harus mengimbangi waktunya untuk kuliah. “Saya harus membagi waktu antara bisnis dan kuliah,” kata Ulfa bersemangat.

Meski begitu, Ulfa juga pantang menyerah. Masa-masa sulit merintis usaha dilalui Ulfa. Tidak jarang dalam sebulan, barang jualannya hanya terjual satu buah. “Itu menjadi tantangan buat saya untuk lebih mengenalkan produk ke media sosial,” katanya.

Baginya, kegagalan adalah cambuk bagi dirinya untuk menuju lebih sukses lagi. “Kalau menyerah impian kita menjadi mimpi balaka,” kata Ulfa.

Belakangan, Ulfa berganti produk jualannya. Ia tidak lagi berjualan baju, tas, dan sepatu. Ia melirik bisnis produk kecantikan, *skincare*. “Setiap perempuan tentu ingin tampil cantik,” katanya.

Tanpa disangka ternyata peminatnya cukup banyak. Saat itu belum

banyak orang yang berjualan produk kecantikan. Hasilnya, penjualannya mulai terkerek naik dan omzetnya bertambah. “Membaca peluang usaha ternyata sangat penting dalam sebuah usaha,” katanya.

Ulfa bersyukur, kini *online shop* miliknya berkembang pesat. Meski ia baru semester 8 di Politeknik Negeri Banyuwangi, ia sudah memilih usaha dengan omzet ratusan juta rupiah. “Alhamdulillah, saat ini omzet saya bisa mencapai Rp250 juta per bulan,” katanya bersyukur.

Berkat bisnisnya ini, kini Ulfa sudah bisa memenuhi kebutuhannya dan membiayai kuliahnya sendiri. Ia juga bisa membantu ekonomi kedua orang tuanya. “Saya sudah bisa membiayai sekolah adik-adik,” katanya.

Meski begitu, Ulfa tidak berhenti. Ia terus mengembangkan usaha. Ia juga terus meningkatkan kemampuannya. Ilmu manajemen yang diperolehnya di kampus ia praktikkan dalam berusaha, mulai dari manajemen keuangan hingga mengalisasi *customer*. **(BAM)**

Politeknik Angkatan Darat: Mewujudkan Kemandirian Teknologi Militer

Keberadaan Politeknik Angkatan Darat (Poltekad) tak lepas dari kebutuhan sumber daya manusia (SDM) yang unggul untuk pengembangan riset menuju kemandirian teknologi militer matra darat.



Merentang sejarah panjang sejak menjadi Institut Teknik TNI AD (Instek TNI AD) pada 7 Oktober 1988, Politeknik Angkatan Darat (Poltekad) memiliki segudang inovasi di bidang teknologi militer yang dikembangkan oleh mahasiswa maupun dosen. Salah satu inovasinya adalah Roket Latih Eksperimen (Roleks), yang merupakan hasil dari penelitian terapan di Poltekad.

Meski masih harus melalui tahap pengujian untuk sertifikasi, nyatanya roket ini sudah banyak dipinang industri. Sejumlah perusahaan di antaranya, PT Sapta Inti Perkasa dan PT Sari Bahari Malang sudah menyatakan minatnya untuk mengembangkan roket ini.

“Sejak awal misi kami menyelenggarakan dan mengembangkan pendidikan vokasi yang unggul di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi untuk mewujudkan kemandirian di bidang teknologi ma-

tra darat sehingga fokus penelitian terapan kami terkait teknologi militer,” kata Pejabat Bidang Akademik Poltekad, Kol. Arh. Dr. Ir. Nurrahman, M.T. kepada Majalah Vokasi beberapa waktu lalu.

Untuk mewujudkan misi tersebut, para mahasiswa Poltekad wajib membuat produk yang menjadi tugas akhir masa belajar mereka. Produk yang mereka buat harus sebuah karya dan inovasi yang dapat mengatasi permasalahan yang ada di lingkungan Angkatan Darat, ataupun memodifikasi, merevitalisasi, dan optimalisasi alat utama sistem senjata (alutsista) yang ada di TNI AD.

“Nah, karya dan inovasi dari para mahasiswa ini, biasanya masih berwujud *mockup*, desain, maupun rancangan alat, yang nantinya bisa dikembangkan menjadi prototipe alat yang siap pakai,” lanjut Nurrahman.

Nantinya, pengembangan produk tersebut dapat ditindaklanjuti melalui program penelitian dan pengem-

bangun pertahanan sehingga diperoleh standardisasi dan spesifikasi produk yang benar-benar siap digunakan untuk alutsista TNI AD.

“Produk yang telah standardisasi dan memiliki spesifikasi selanjutnya dilakukan proses sertifikasi sehingga nantinya produk tersebut dapat dilakukan produksi massal oleh pihak industri untuk pemenuhan komponen, suku cadang, maupun produksi alutsista secara mandiri,” lanjut Nurrahman.

Misalnya terkait pengembangan Roleks yang juga berangkat dari persoalan roket latih di kesatuan Artileri Medan (Armed) yang selama ini dipesan dari Brazil. Selain harga yang relatif mahal, biaya perawatan roket ini juga cukup besar sehingga kehadiran Roleks nantinya diharapkan dapat menghemat biaya dan efisiensi.

“Yang paling penting ketika kita bisa memproduksi sistem persenjataan kita sendiri maka informasi



kekuatan kita tidak akan diketahui oleh musuh, karena kita sendiri yang memproduksi. Akan tetapi, kalau kita membeli dari negara lain maka mereka tahu berapa roket yang kita miliki, berapa kendaraan tempur yang kita miliki, dan sebagainya,” kata Nurrahman.

Karena kebutuhan teknis AD tersebutlah sehingga program-program studi yang ada Poltekad benar-benar disesuaikan mendukung kesiapan tugas Angkatan Darat, baik pemeliharaan, inovasi, dan adaptif untuk alih teknologi.

Beberapa program studi (prodi) yang ada di Poltekad antara lain, Prodi Teknik Elektronika Sistem Senjata dan Prodi Teknik Otomotif Kendaraan Tempur.

“Tahun ini disiapkan Prodi Teknik Rekayasa Persenjataan Militer, Prodi Teknik Komunikasi Militer, dan Prodi Rekayasa Keamanan Siber. Rencananya Agustus mendatang akan dibuka,” kata Nurrahman.

Pengembangan Prodi Rekayasa Siber, menurut Nurrahman, tidak lepas dari tuntutan kebutuhan saat ini,



di mana pertempuran tidak lagi melulu bersifat fisik, melainkan lebih bersifat nonfisik, seperti perang siber.

Untuk mendukung Prodi Rekayasa Siber ini, Poltekad sudah menjalin kerja sama dengan sejumlah lembaga, seperti Badan Sandi Negara (BSN), Lapan, serta industri teknologi lainnya. “Sudah waktunya TNI AD meninggalkan cara pertem-

puran lama dan sudah waktunya TNI AD menggunakan persenjataan modern seperti menggunakan *drone*,” kata Nurrahman.

Tertarik mendaftar? Oya, untuk bisa menjadi mahasiswa di Poltekad, kalian harus menjadi tentara aktif dahulu dan mengikuti sejumlah rangkaian ujian masuk yang sudah ditetapkan oleh Poltekad. **(NAN)**



Seiring kemajuan dan pemanfaatan internet yang lebih atraktif dan komprehensif di era milenial saat ini, masyarakat dimanjakan untuk melakukan bisnis atau berwirausaha. Sebab, masyarakat sangat dimudahkan untuk memasarkan produknya secara luas tanpa batas wilayah.

Pengertian *digital marketing* atau pemasaran digital adalah suatu kegiatan pemasaran atau promosi sebuah *brand* atau produk menggunakan media digital atau internet.

Tujuan *digital marketing* adalah untuk menarik konsumen dan calon konsumen secara cepat. Seperti yang kita tahu, penerimaan teknologi dan internet di masyarakat sangat luas sehingga tidak heran kegiatan pemasaran secara digital dijadikan pilihan utama oleh perusahaan-perusahaan.

Digital marketing dalam satu

dekade terakhir berkembang pesat sebagai sarana berbasis teknologi internet dapat membantu pengusaha atau wirausahawan menawarkan produknya secara *online* lebih menjanjikan dan bisa menghemat biaya dan tenaga.

Di sisi lain, profesi *digital marketer* pun banyak dilirik karena profesi baru ini sangat menjanjikan. Tenaga mereka banyak dibutuhkan oleh perusahaan atau wirausahawan, termasuk wirausahawan muda untuk meningkatkan daya jual produknya lebih optimal.

Digital marketing berkuat di pembuatan konten, pemasangan iklan *online*, optimasi *website*, *email marketing*, relasi dengan media *online*, hingga jadi admin media sosial.

“Kehadiran internet di akhir abad 20 membuka banyak peluang baru, termasuk di bidang pemasaran yang

kemudian melahirkan “digital marketing” atau *internet marketing*,” jelas Direktur LKP Citra Komputer Malang, Untung kepada Majalah Vokasi beberapa waktu silam.

Untung menyebut konsep dan penerapan *digital marketing* adalah hal yang dilakukan untuk mendorong penjualan produk dari suatu *brand*.

“Seiring dengan kemajuan teknologi, tren di dunia bisnis juga semakin bervariasi, salah satunya adalah tren *digital marketing*,” jelasnya.

Bisa dikatakan, saat ini jasa *digital marketing* telah menjadi primadona dalam dunia pemasaran. Para pebisnis bahkan sudah banyak yang meninggalkan bentuk pemasaran konvensional, seperti spanduk, televisi, koran, dan sejenisnya untuk beralih sepenuhnya ke *digital marketing*.

Untung mengatakan, Citra Kom-



DIGITAL MARKETING

‘Memajukan’ Kewirausahaan di Era Milenial



puter Kota Malang termasuk kursus komputer yang difasilitasi oleh Direktorat Kursus dan Pelatihan, Direktorat Jenderal Pendidikan Vokasi Kemendikbudristek RI mengikuti Program Peningkatan Kompetensi Sumber Daya Manusia LKP Berstandar Industri (PPKSMD LKP BI) yang bekerja sama dengan Cyberlabs Bandung.

Standar Kompetensi Lulusan (SKL) *digital marketing* jenjang 3 Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) mendapat rekognisi/pengakuan dari dunia usaha dan dunia industri (DUDI), dalam hal ini Cyberlabs bahwa SKL ini layak dijadikan acuan pembelajaran di seluruh Indonesia.

Sejalan dengan banyaknya permintaan akan tenaga *digital marketing*, peserta kursus di LKP Citra Komputer yang mengambil keahlian *digital marketing* cukup banyak. Namun, Untung tidak merinci berapa banyak pastinya

peserta yang mengikuti bidang keahlian *digital marketing*.

“Selain mereka ingin mengembangkan keterampilan di bidang satu ini, banyak di antara peserta yang juga pelaku wirausaha yang ingin belajar dan bisa mereka terapkan di usahanya,” jelas Untung.

Bagi yang baru mau mulai memasarkan produknya melalui *digital marketing*, yang penting pertama adalah sebuah *website*. Jadi, carilah penyedia jasa *digital marketing* Indonesia yang memiliki keahlian membuat *website*.

Melalui *website* ini semua produk yang akan dipasarkan dipajang dan disajikan informasi mengenai masing-

masing produknya. Di *website* ini juga tempat yang mempertemukan Anda dengan para pembeli.

“Selain *website*, pelaku wirausaha juga memerlukan jasa untuk menaikkan peringkat *website* Anda di *google* hingga masuk halaman 1 agar mudah ditemukan calon pembeli, serta iklan yang mampu mendorong para calon pembeli melakukan pembelian terhadap produknya,” ujar Untung.

Bagi yang sudah memiliki *website*, carilah yang bisa meningkatkan kualitas konten serta kecepatan dan kemudahan akses *website* Anda agar lebih banyak calon pembeli yang bisa mengunjungi serta melakukan pembelian. **(MYA)**



SMKS PLUS AL-FARHAN

Permata di Pelosok Desa

Dengan tiga kompetensi keahlian yang saling bersinergi, keberadaan SMKS Plus Al Farhan mampu menjadi solusi bagi masyarakat di sekitar sekolah

Berlokasi di kaki Gunung Gede Pangrango, tepatnya di Desa Citamiang, Kecamatan Kadudampit, Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat, SMKS Plus Al-Farhan dikelilingi oleh lingkungan pedesaan yang asri.

Lahan pertanian yang begitu subur dengan berbagai produk hasil pertanian yang begitu melimpah, mulai dari sayuran mayur, buah-buahan, aneka umbi-umbian, hingga tanaman herbal seperti jahe dan sebagainya.

Selain potensi pertanian, daerah Sukabumi juga memiliki potensi pariwisata yang luar biasa, mulai dari pegunungan, pantai, dan juga keunikan budayanya. Belum lagi UMKM juga tumbuh subur di antara sekitar 2,5 juta penduduk yang tak lain pasar potensial cukup luar biasa.

Dengan berbagai potensi tersebut, SMKS Plus Al-Farhan terus

berupaya untuk menjadi solusi bagi potensi-potensi di daerahnya. Sejak berdiri 2009, SMKS Plus Al-Farhan terus bertransformasi untuk menjawab berbagai persoalan sekaligus potensi daerah Sukabumi.

Misalnya saja pembukaan Kompetensi Keahlian Agribisnis Pengolahan Hasil Pertanian sejak 2019. Program keahlian yang bertujuan menyiapkan tenaga-tenaga untuk pengolahan hasil pertanian ini rupanya sangat diminati masyarakat yang umumnya petani.

“Sekolah kami mempunyai komitmen untuk memberdayakan sumber daya yang ada di sekolah dan daerah sekitar. Kami melihat potensi pertanian yang sangat besar di Sukabumi. Oleh karena itulah, kami memutuskan membuka kompetensi agribisnis pengolahan hasil pertanian ini,” kata

Kepala SMKS Plus Al-Farhan, Agus Syarif Hikmatulloh saat ditemui Majalah Vokasi beberapa waktu lalu.

Selama ini, menurut Agus, para petani di sekitar sekolahnya kerap menghadapi kerugian karena harga jual produk pertanian yang anjlok akibat hasil pertanian melimpah dan tidak terserap seluruhnya oleh pasar, terutama saat panen raya.

Kehadiran kompetensi keahlian Agribisnis Pengolahan Hasil Pertanian, tidak hanya akan melahirkan tenaga yang kompeten untuk mengolah hasil pertanian, tetapi juga menawarkan kerja sama dengan para petani di sekitar sekolah. Sekolah akan mengolah hasil pertanian dari para petani tersebut menjadi berbagai olahan makanan yang siap jual melalui *teaching factory* yang dikembangkan di sekolah tersebut.

“Jadi, petani di daerah sekitar sebagai pemasok bahan, sementara sekolah (siswa, guru dan staf) menjadi sumber daya pengolahan dari hasil pertanian tersebut,” kata Agus.

Misalnya saja, kerja sama dengan

petani singkong dan kentang yang ada di daerah tersebut. Selama ini pihak sekolah akan menerima singkong dan kentang tersebut dari para petani untuk kemudian diolah menjadi keripik yang dikemas sedemikian rupa dengan berbagai varian rasa.

“Kalau dari hasil analisis pasar yang dilakukan sebelumnya, hal ini dapat meningkatkan daya jual dari produk singkong dan kentang ini, sehingga nantinya pendapatan para petani masih tetap stabil baik ketika stok bahan sedikit atau melimpah,” kata Agus.

Salah satu contoh produk unggulan dari SMKS Plus Al-Farhan yang melibatkan masyarakat sekitar adalah Produk Jahe Merah Sultan. Para petani jahe yang ada di Kecamatan Kadudampit dijadikan sebagai pemasok utama bahan baku jahe yang nantinya akan diproses dan dikemas menjadi produk siap jual. Produk jahe merah ini sudah masuk juga ke sejumlah toko swalayan di wilayah Sukabumi dan sekitarnya.

Tidak hanya pada kompetensi Agribisnis Pengolahan Hasil Pertanian, jurusan lain di SMKS Plus Al-Farhan juga menjadi solusi bagi potensi yang ada. Misalnya, kompetensi keahlian multimedia yang bertujuan menyiapkan sumber daya manusia untuk kebutuhan *branding* dan kreator konten pendukung kegiatan UMKM dan juga potensi pariwisata di wilayah tersebut.

“Begitu juga dengan pemasaran digital yang tentu sangat diperlukan

untuk memasarkan berbagai potensi yang ada di wilayah Sukabumi ini,” tambah Agus.

Oleh karena itu, Agus mengaku menjalin kerja sama dengan banyak industri, UMKM, industri pengolahan, media cetak, dan tak lupa dengan masyarakat atau petani yang ada di wilayah tersebut. “Kami akan terus berkolaborasi dengan berbagai pihak agar kami bisa menjadi solusi dan menjawab berbagai potensi yang ada di Sukabumi,” kata Agus. **(NAN)**



D A R I D I K S I

MENGAJAK PRAKTISI BERBAGI PENGALAMAN



Program Praktisi Mengajar tidak saja mengundang para ahli di dunia industri untuk membagikan pengalamannya di perguruan tinggi, tetapi juga menghadirkan ruang pembelajaran yang lebih kolaboratif dan partisipatif.

Perguruan tinggi, termasuk pendidikan tinggi vokasi, dituntut untuk terus berbenah diri. Terlebih di era global sekarang ini. Ada banyak tantangan yang harus dihadapi.

Salah satunya, menyangkut soal kesiapan lulusan perguruan tinggi untuk terjun ke dunia kerja. Hasil Survei Willis Towers Watson menunjukkan bahwa 8 dari 10 perusahaan di Indonesia sulit mendapatkan lulusan siap kerja.

Untuk itulah, Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Mendikbudristek) Nadiem Anwar Makarim, meluncurkan Program Praktisi Mengajar pada 3 Juni 2022 lalu.

Program Merdeka Belajar Episode Ke-20 ini mengundang para ahli di dunia industri untuk membagikan pengetahuannya di perguruan tinggi.

Sebenarnya menurut Nadiem, sudah banyak praktisi yang mengajar di kampus dan bahkan tidak sedikit yang sifatnya sukarela. "Program Praktisi Mengajar kami rancang untuk meneruskan praktik baik tersebut dengan meningkatkan kolaborasi antara praktisi dan pihak perguruan tinggi," tambah Nadiem.

Nadiem menjelaskan, jika pada program Kampus Merdeka, mahasiswa yang dikirim ke luar kampus untuk memperoleh pengalaman kerja, maka program Praktisi Mengajar, para ahli di dunia industri yang datang ke kampus untuk membagi-



kan pengalaman praktisnya.

“Kita ingin para praktisi di dunia industri datang ke kampus dan membagikan pengetahuannya pada para mahasiswa dan dosen,” ujar Nadiem.

Nadiem juga mengimbau perguruan tinggi agar mengundang praktisi ahli terbaik di bidang masing-masing. Ia mencontohkan, mengundang CEO atau pemimpin perusahaan skala internasional, nasional, maupun regional.

“Perguruan tinggi juga bisa mengundang profesional, praktisi senior, atau manajer senior yang telah memiliki sertifikat teknis internasional,” ujar Nadiem.

Melalui kolaborasi antara praktisi dan dosen, Nadiem ingin menghadirkan ruang pembelajaran yang lebih kolaboratif dan partisipatif. “Kehadiran program Praktisi Mengajar, akan membawa pembaharuan pada sistem pembelajaran di kelas,” ujarnya.

Menurut Nadiem, dengan hadirnya praktisi yang mengajar di kam-



pus, keterlibatan praktisi dalam perencanaan maupun proses pembelajaran dapat berlangsung lebih optimal. “Dosen akan memperoleh pengetahuan terbaru tentang dunia industri dan mahasiswa bisa bertatap muka langsung dengan praktisi,” ujar Nadiem.

Selain itu, mahasiswa juga bisa belajar dengan metode studi kasus. Teori yang diperoleh mahasiswa bisa diterapkan pada model pemecahan masalah. “Mahasiswa juga bisa mengembangkan *soft skills*-nya dengan bekerja berkelompok,” tambah Nadiem.

Dengan begitu, melalui program Praktisi Mengajar ini, Nadiem berharap, iklim pembelajaran di kampus akan ikut ter-*upgrade* sesuai dengan indikator kinerja perguruan tinggi yang sudah ditargetkan.

Untuk itu, Nadiem, mengajak semua perguruan tinggi dan seluruh praktisi yang kompeten di berbagai bidang industri untuk terlibat dalam program Praktisi Mengajar.

“Dengan kolaborasi nyata antara perguruan tinggi dan dunia industri, kita bisa memimpin pemulihan dunia dan bergerak serentak mewujudkan Merdeka Belajar,” ujar Nadiem optimis.

Menghasilkan Lulusan Kompeten

Kontan saja, program Praktisi Mengajar disambut antusias sejumlah kalangan, salah satunya dari Pendiri Narasi, Najwa Shihab. Menurutnya, program Praktisi Mengajar merupakan inisiatif yang penting dan bermanfaat. Ia meyakini, program ini bermanfaat bagi semua pihak.

Menurut Najwa, dengan banyak praktisi terlibat dalam pembelajaran, mahasiswa Indonesia akan terus tumbuh dengan nilai-nilai yang partisipatif dan kompeten di bidang yang mereka pilih. Sedangkan bagi praktisi, program ini juga dapat memperbaharui keterampilan (skills). “Dengan mengajar, kita kembali belajar,” tutur Najwa.

Direktur Politeknik Negeri Jakarta, Zainal Nur Arifin mengatakan, program Praktisi Mengajar berdampak sangat baik kepada mahasiswa dan dosen. Sebab, dosen tidak selalu mengetahui perkembangan industri. “Melalui program ini, perguruan tinggi dapat memberi respon sesuai dibutuhkan industri,” tutur Zainal.

Rektor Universitas Cendrawasih, Apolo Sapanfo menyampaikan, program Praktisi Mengajar sangat dibutuhkan perguruan tinggi untuk menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi, kualitas, kualifikasi, serta keterampilan yang tinggi.

Dosen Fakultas Vokasi Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS)



Dengan kolaborasi nyata antara perguruan tinggi dan dunia industri, kita bisa memimpin pemulihan dunia dan bergerak serentak mewujudkan Merdeka Belajar.

Surabaya, Hendro Nurhadi, menyambut baik terobosan Praktisi Mengajar.

Menurutnya, program ini membuka kesempatan bagi dirinya untuk berjejaring dengan praktisi. “Saya juga akan menggali sebanyak mungkin wawasan dari praktisi untuk pengembangan mata kuliah saya,” jelas Hendro.

Terdapat dua skema kolaborasi yang ditawarkan program Praktisi Mengajar. Pertama, kolaborasi pendek berlangsung selama 4 sampai 10 jam per semester.

Dalam kolaborasi pendek, praktisi hanya terlibat dalam pengajaran. Kolaborasi intensif adalah di mana dosen dan praktisi berkolaborasi secara *end-to-end*. “Artinya, praktisi mengajar 15 sampai 41 jam per semester dan terlibat dalam perencanaan dan evaluasi,” jelas Hendro.

Dukungan bagi program ini juga datang dari kalangan mahasiswa.

Salah satunya, dari Marsella Silvia, mahasiswa Universitas Bandar Lampung. Menurutnya, program Praktisi Mengajar membawa pembaharuan pada sistem pembelajaran di kelas.

Marsella melihat ada dua manfaat ketika praktisi dan dosen berkolaborasi untuk mengajar di kelas. Pertama, ia dapat mempelajari keterampilan teknis (hard skills) dan keterampilan nonteknis (soft skills) yang diperlukan di dunia kerja.

Kedua, dengan pengetahuan dan keterampilan yang dipelajari, mahasiswa Indonesia dapat bersaing tidak hanya dalam lingkup nasional, tetapi juga internasional.

Suwandi Amin Sangaji, mahasiswa Universitas Muhammadiyah Sorong, juga punya pendapat yang sama. Menurutnya, program Praktisi Mengajar sangat spesial baginya. “Dengan didampingi langsung oleh praktisi, akan memudahkan dirinya dalam memahami materi yang diajarkan dan dapat berkonsultasi langsung,” ujar Suwandi.

Presiden Direktur Unilever Indonesia, Ira Noviarti, mengajak rekan-rekan pelaku industri untuk mendukung inisiatif Kemendikbudristek ini dalam melahirkan generasi muda unggul yang siap kerja.

“Mari kita berperan aktif dalam melahirkan generasi muda berkualitas yang akan mengakselerasi kemajuan perusahaan dan pastinya mengakselerasi kemajuan negara kita tercinta, Indonesia,” ajak Ira. **(BAM)**

DAVID BRYAN SAPUTRA

VOKASI | JUNI 2022

TEKAD KUAT MEMBAWA DAVID SukseS Jadi Wirausahawan



Kegigihan salah satu kunci kesuksesan. Itu sudah menjadi rumus seseorang dalam meniti karier apalagi menjadi wirausahawan. Jatuh bangun sudah menjadi hal yang wajar sepanjang tidak putus asa terus berjuang, mencoba, dan terus mencoba lagi hingga berhasil.

David Bryan Saputra atau kerap disapa David, pria asal Ngawi, Jawa Timur ini salah satu contohnya. David yang terlahir dari keluarga *broken home* tak lantas menyitukan se-

mangatnya untuk menjadi manusia berguna dan memberikan manfaat bagi orang banyak.

Di bawah *support* dan bimbingan kakeknya, David berhasil menemukan titik terang dan berhasil keluar dari keterpurukan. “Kakek selalu memberikan dukungan,” kata David kepada Majalah Vokasi, belum lama ini.

“Saat masih di SMK Negeri 3 Kediri itu saya sering ikut Lomba Kompetensi Siswa (LKS) dan berhasil menjadi juara. Piagam-piagam juara



itu diberi pigura dan dipajang. Ternyata itu menjadi motivasi tersendiri bagi saya untuk terus berkembang dan melakukan yang terbaik,” ujar David.

Selepas lulus dari SMKN 3 Kediri, ia mendirikan sebuah kafe dan lembaga kursus berbasis kuliner yang melahirkan banyak talenta unggul bidang kuliner.

Keterarikan David dibidang kuliner sudah dimulai sejak dia masih duduk di bangku SD. Saat itu David sudah mengenal dunia wira-usaha.

Ia mulai berjualan asongan di pasar sejak kelas 2 hingga kelas 6 SD. Demi menyambung hidup bersama sang kakek, David bahkan

berjualan buah hingga membuka pesanan *catering* yang dipasarkannya melalui grup Facebook Kuliner Kediri semasa ia duduk di bangku SMK.

Konsisten dalam mempelajari bidang kuliner membawa David meneruskan pendidikannya di SMKN 3 Kediri mengambil jurusan tata boga. Lulus SMK, dia melanjutkan ke jenjang D-3 Jurusan Tata Boga di Universitas Negeri Malang (UNM).

Saat ini David tengah menempuh pendidikan S-1 Pendidikan Tata Boga di Universitas Negeri Yogyakarta (UNY). “Kakek saya itu berpesan kalau masih ada kesempatan lebih baik mencari ilmu,” tutur David.

Tak sia-sia, kompetensi yang dimilikinya kemudian melahirkan sebuah kafe yang menyuguhkan bakso dengan ukuran besar dan unik di Kabupaten Ngawi. *Story Doeloe Cafe*, begitu nama kafe yang didirikannya sejak 2018.

Meski sempat terdampak pandemi dan mengalami guncangan dalam menjalankan bisnisnya, David tak gentar dalam menjalankan bisnis kuliner tersebut. Ya, David yang telah melatih jiwa *entrepreneur* sejak dini itu tetap tangguh dan konsisten pada bisnis kuliner tersebut. Kini, bisnisnya kembali berkembang hingga mencapai omzet Rp45 juta per bulan.

“Motivasi saya untuk menjalan-

today's
Menu
EAT IT
OR
GO HUNGRY





“

kan bisnis ini, salah satunya supaya ikut serta membantu pemerintah dalam mengurangi angka pengangguran,” tuturnya.

Benar saja, David kini telah mempekerjakan 10 karyawan di kafanya tersebut. Tidak hanya itu, David mengembangkan sayapnya di bidang kuliner dengan mendirikan sebuah tempat kursus memasak yang diberi nama ‘David Baking Studio’.

Lewat tempat kursusnya tersebut, David sudah melatih setidaknya lebih dari 100 orang dan beberapa di antaranya bahkan berhasil menjadi wirausaha di bidang kuliner.

Memasak dan membuat kue dengan alat-alat sederhana menjadi keunggulan dari tempat kursus yang didirikannya. Ya, hal itu memudahkan bagi peserta didik kursus dalam mempraktikkan kembali pembelajaran selama kursus di rumah masing-masing.

Saya sengaja memberikan materi dengan alat-alat sederhana supaya nantinya mereka bisa praktikan kembali dengan mudah di rumah masing-masing.

David

“Saya sengaja memberikan materi dengan alat-alat sederhana supaya nantinya mereka bisa praktikan kembali dengan mudah di rumah masing-masing. Jadi, memang tidak harus menggunakan alat-alat mahal untuk bisa melahirkan kue dan masakan yang enak,” kata David.

David kini telah berperan dalam melahirkan talenta-talenta un-

ggul di bidang kuliner lewat David Baking Studio.

Seakan tak puas dengan memiliki kafe dan lembaga kursus, David pun mendirikan mendirikan sebuah tempat bimbingan belajar (Bimbel) bagi siswa taman kanak-kanak (TK) hingga sekolah menengah atas (SMA) yang diberi nama *Story Doe-loe Learning Center*.

Semangat David yang tak pernah menyerah itu meski memiliki perjalanan hidup yang tidak mudah sejak ia kecil menjadi bukti nyata bahwa anak-anak Indonesia mampu berdaya saing global. Mengalahkan keadaan demi mewujudkan mimpinya.

David berpesan pada generasi muda agar tetap menjaga semangat dalam mewujudkan cita-cita menjadi sebuah hal yang nyata. “Semangat generasi muda, tentu semuanya butuh proses dan usaha,” ujarnya. **(TAN)**

SHIP SIMULATOR

KARYA ANAK VOKASI

Diinisiasi BBPPMPV BMTI, siswa SMK dan mahasiswa politeknik berhasil membuat produk *Ship Simulator 99*, alat simulasi untuk mengendalikan kapal laut yang baru pertama dibuat di Indonesia.

Dunia pendidikan vokasi patut berbangga hati. Satu produk inovasi kembali lahir dari siswa vokasi, yaitu *Ship Simulator 99*. Hebatnya, alat simulasi untuk mengendalikan kapal laut itu, ternyata baru pertama kali dibuat di dalam negeri.

Sebelumnya, alat yang digunakan siswa kemaritiman praktik mengemudikan kapal laut itu didatangkan dari luar negeri, seperti dari India, Rusia, dan Norwegia.

Oleh karena itu, tidak semua sekolah menengah kejuruan (SMK) yang menyelenggarakan program studi kemaritiman dan kelautan mempunyai *Ship Simulator 99* kapal tersebut.

Selain alat tersebut harus impor dari luar negeri, harganya juga sangat mahal. Bayangkan, satu unit *Ship Simulator 99* dari India saja misalnya dibanderol dengan harga Rp4,7 miliar.

Padahal sesuai dengan Peraturan Kementerian Perhubungan Nomor 70 Tahun 2013 tentang Pendidikan dan Pelatihan, Sertifikasi

Serta Dinas Jaga Pelaut, telah ditetapkan bahwa setiap lembaga pendidikan yang menyelenggarakan jurusan kemaritiman wajib memiliki *Ship Simulator 99* untuk pembelajaran.

Berangkat dari keprihatinan itulah, Kepala Balai Besar Pengembangan Penjaminan Mutu Pendidikan Vokasi Bidang Mesin dan Teknik Industri (BBPPMPV BMTI), Supriyono mempunyai gagasan untuk membuat *Ship Simulator 99* sendiri.

“Belum ada satu pun produk *Ship Simulator 99* yang buatan Indonesia, semuanya impor dan harganya mahal,” tutur Supriyono saat di hubungi Majalah Vokasi.

Supriyono meyakini Indonesia bisa membuat *Ship Simulator 99*. Ada banyak ahli di bidang kemaritiman di Indonesia. Di BBPPMPV BMTI sendiri misalnya, memiliki banyak ahli dalam membuat rang-

ka bangunan dan mengembangkan program yang sesuai untuk dipakai dalam sistem navigasi di *Ship Simulator 99*. “Kita punya banyak ahli di bidang kemaritiman,” ujar Supriyono optimis.

Berbekal tekad itulah, Supriyono mulai menginisiasi pembuatan *Ship Simulator 99*. Ia menggandeng sejumlah praktisi kemaritiman dari SMK dan politeknik. Salah satunya adalah SMKN 1 Mundu, Cirebon, Jawa Barat dan Politeknik Maritim Negeri Indonesia (Polimarin), Semarang, Jawa Tengah.

Secara ilmu kemaritiman, Supriyono berkerja sama dengan SMK 1 Mundu, Cirebon, sebagai salah satu SMK yang memiliki *Ship Simulator 99*. “Di sana kami berdiskusi mengenai penggunaan alat tersebut, mulai dari fungsi radar dan kecepatan,” jelasnya.

Supriyono juga menggandeng tim dari Polimarin untuk pengembangan teknologinya. “Ini produk lokal pertama, jadi perlu kita sempurnakan secara teknologi,” katanya.

Sedangkan untuk pengerjaannya, mulai dari pembuatan kerangka dan kontruksinya, Supriyono melibatkan siswa SMKN 1 Cimahi, Kota Cimahi, Jawa Barat. “Kami libatkan siswa SMK untuk membuat kontruksinya,” ujar Supriyono.

Menurut Supriyono, pembangunan dan pengembangan *Ship Simulator 99* dimulai pada





Juli 2021. Ia juga melakukan riset, membuat perencanaan, dan studi banding ke sejumlah sekolah kemaritiman. “Kita pelajari dan diskusi dengan ahli kemaritiman,” katanya.

Alhasil, kerja kerasnya membuahkan hasil. Hanya dalam waktu satu bulan sudah dapat menyelesaikan rangkanya. Selanjutnya, mengembangkan sistem navigasinya membutuhkan waktu 10 bulan.

Menurut Supriyono, *Ship Simulator 99* buatan siswa vokasi itu telah melewati berbagai peninjauan dari tim ahli dan secara terus menerus dilakukan pembaruan sistem agar layak digunakan sebagai alat praktek siswa SMK dengan program keahlian kemaritiman.

“Kondisi cuaca yang ada di *Ship Simulator 99* persen menyerupai kondisi *realtime* pelabuhan yang bisa dipilih dalam sistem,” ujar Supriyono mengenalkan produk inovasinya.

Sebelum diluncurkan, *Ship Simulator 99* buaatannya itu juga

sudah diproses oleh Lembaga Kebijakan Pengadaan Barang dan Jasa Pemerintah (LKPP) dan telah tersedia di *e-catalog* sehingga dapat dipesan oleh *stakeholders*.

Kini *Ship Simulator 99* buatan siswa SMK dan mahasiswa politeknik itu sudah di *launching* pada 27 Mei 2022 di Bandung. Bahkan, *Ship Simulator 99* buatan dalam negeri ini sudah di pameran pada ajang “Bangga Buatan Produksi Dalam Negeri,” yang diselenggarakan di Jakarta Convention Center pada 30 Mei 2022.

Menurut Supriyono, *Ship Simulator 99* kini sudah bisa diproduksi massal. Hanya saja, untuk memproduksinya, pihaknya juga menggandeng sejumlah industri untuk pembiayaannya. “Karena biaya produksinya mahal, kami akan memproduksi sesuai pesanan,” katanya.

Supriyono optimis, produk *Ship Simulator 99* buatan siswa vokasi ini akan laris manis di pasaran. Ia juga menjamin produk inovasinya

tidak kalah bersaing dengan produk serupa dari India, Rusia, dan Norwegia.

Apalagi harga yang ditawarkan juga lebih murah dari produk impor. “Harga satu unit *Ship Simulator 99* bervariasi, mulai dari Rp90 juta hingga Rp180 juta,” katanya.

Supriyono menjelaskan, ada tiga tipe *Ship Simulator* yang akan di produksi massal. Tipe pertama yakni *Ship Simulator 90* derajat yang hanya bisa melihat ke depan saja.

Ada juga *Ship Simulator 120* derajat yang dapat melihat ke kiri dan kanan. Selain itu, ada tipe ketiga, yaitu *Ship Simulator 180* derajat, yang bisa melihat bodi kapal di belakang.

Supriyono berharap, para *stakeholder* mendukung program Bangga Buatan Indonesia. “Kami berharap *Ship Simulator 99* ini cepat diproduksi massal sehingga dapat membantu sekolah kemaritiman memiliki alat praktik siswa dengan harga terjangkau,” katanya. **(BAM)**



INOVASI MAHASISWA VOKASI IPB: SUTAN, PRODUK SUPLEMEN KESEHATAN UNTUK HEWAN

Produk suplemen kesehatan untuk kucing dan anjing ini memiliki delapan manfaat yang bagus untuk hewan kesayangan Anda.

Nama Sutan tidak hanya sekadar memudahkan penyebutan untuk suplemen hewan kesayangan (Sutan), tetapi juga memuat doa dan harapan dari para inovatornya agar kelak Sutan dapat menjadi sebuah bisnis di bidang veteriner atau *veterinary* entrepreneur yang berorientasi bisnis tinggi.

“Jadi, bisa terus berkembang dan memiliki omzet bisnis yang tinggi juga, layaknya penghasilan para sultan,” kata Ivan Taufiq Nugraha saat dihubungi Majalah Vokasi beberapa waktu lalu.

Mahasiswa program studi Para-

medik Veteriner Sekolah Vokasi IPB ini sosok penting di balik produk suplemen kesehatan yang berhasil meraih medali emas pada Pekan Ilmiah Mahasiswa Nasional (Pimnas) 2021 yang digelar di kampus Universitas Sumatera Utara (USU) pada 25-29 Oktober 2021. Sutan menang untuk kategori Program Kreativitas Mahasiswa (PKM).

“Awalnya saya dan Agnisa Yasfa Azzahra (sesama mahasiswa prodi Paramedik Veteriner, red), tetapi kami mengajak Gilang Ramadhan dan Aulia Izahra Adil Maulidia dari prodi Analisis Kimia untuk menganalisis

dari sisi kimia bahan baku yang digunakan, seperti kunyit dan tulang ikan tongkol kering,” kata Ivan.

Sedangkan untuk menganalisis sisi bisnisnya, Ivan dan Agnisa melibatkan Tasya Cantika Dwi Destari dari program studi Manajemen Agribisnis untuk menghitung dari sisi bisnisnya.

Sutan merupakan sebuah produk suplemen yang khusus digunakan untuk kucing dan anjing. Suplemen ini membantu meningkatkan nafsu makan kucing sehingga kucing bisa lebih sehat.

Selain itu, suplemen ini juga memiliki sejumlah manfaat lain, seperti mempercepat proses pertumbuhan, mengurangi infeksi, kadar kolesterol, mengurangi risiko penyakit kardiovaskular, hingga menyehatkan kulit dan bulu kucing.

Keberhasilan Sutan di ajang Pimnas tak lepas dari ide cemerlang dan inovatif Ivan dan teman-temannya. Oleh para juri, Sutan dinilai menjadi produk yang paling memiliki korelasi antara bahan baku dengan hewan yang menjadi target. Selain itu, Sutan juga memiliki visi pemasaran yang baik.

“Selama ini kepala ikan tongkol itukan dilempar begitu saja ke kucing pasti langsung dimakan. Nah, di Sutan ini kami dinilai berhasil berinovasi dengan tulang ikan tongkol yang selama ini memang lebih dianggap sebagai

limbah,” kata Ivan.

Sebagai produk suplemen untuk hewan, Sutan memadukan tulang-tulang ikan tongkol yang sudah diolah terlebih dahulu dengan cara dijemur, dioven, hingga dihaluskan menjadi serbuk/bubuk.

Tulang ikan tongkol yang sudah berbentuk serbuk ini, dicampur dengan bubuk kunyit yang juga kaya akan manfaat. Campuran antara bubuk tulang ikan dan bubuk kunyit ini dikemas dalam kapsul yang bisa langsung diberikan ke hewan kesayangan, seperti anjing dan kucing.

“Tapi sebelum jadi dalam bentuk kapsul itu, kami harus melakukan proses pengujian berulang-ulang untuk mendapat paduan formulasi yang benar-benar tepat dari campuran ini,” kata Ivan yang mengaku produk Sutan selama ini memanfaatkan Laboratorium Gizi Sekolah Vokasi IPB untuk melakukan percobaan sebelum benar-benar menemukan formulasi yang pas seperti saat ini.

Ivan dan rekan-rekannya kini terus berupaya untuk mengembangkan Sutan menjadi produk yang bisa dijangkau oleh berbagai kalangan

secara luas. Di bawah bendera PT Sutan Vet Medika, Sutan terus dikembangkan dengan mengurus berbagai perizinan yang diperlukan, termasuk mengurus hak cipta dan berbagai perizinan lainnya.

Bersama timnya, Ivan juga terus berupaya mengembangkan sistem penjualan dengan mengikuti berbagai pameran-pameran. Tim juga mengembangkan pasar digital untuk menjangkau konsumen yang lebih luas terhadap produk yang dijual dengan harga Rp30.000,00 untuk kemasan isi 30 butir dan Rp50.000,00 untuk isi 60 butir.

Oya, selain unggul karena kandungan manfaatnya, Sutan juga memiliki nilai tambah lain, yakni menjadi produk yang ramah untuk lingkungan. Pasalnya, Sutan benar-benar memanfaatkan limbah dari ikan yang bisa berpotensi memicu pemanasan global.

“Meskipun tulang ikan limbah organik, tetapi ketika limbah tulang ikan ini bercampur dengan limbah anorganik maka akan terjadi proses fermentasi yang bisa memicu pemanasan global,” ujar Ivan.

Dengan memanfaatkan tulang ikan, setidaknya kita ikut membantu menyumbang agar bumi lebih lestari,” kata Ivan yang kini menjalin kerja sama dengan sejumlah pedagang ikan di pasar sebagai pemasok untuk bahan baku Sutan. **(NAN)**



Penari ANTARA TRADISI & PROFESI

Menari tidak hanya soal seni menggerakkan tubuh semata, tetapi juga profesi yang cukup menjanjikan untuk ditekuni, bahkan tari tradisi sekali pun.

Menjadi penari tradisi mungkin tidak sepopuler profesi lainnya. Hasil survei Badan Pusat Statistik (BPS), misalnya menyebutkan profesi penari biasanya dikategorikan dalam kategori pekerjaan lainnya, pun biasanya menempati urutan paling buncit.

Meski demikian, bukan berarti profesi penari ini tanpa masa depan. Meningkatnya “penikmat budaya” di Indonesia, serta perkembangan media sosial, membuat profesi penari justru cukup menjanjikan.

Setidaknya, hal tersebut diungkapkan Asti Oktavia Andyani, alumni SMKN 1 Kasihan, Kabupaten Bantul, D.I. Yogyakarta yang kini menggeluti profesi sebagai penari profesional.

Asti merupakan penari tarian klasik Yogyakarta. Ia juga menjadi salah satu abdi dalem keraton Yogyakarta yang khusus untuk menari.

“Kalau dulu, orang memandangnya kaya kuno. Akan tetapi, kalau sekarang malah penari tari klasik itu banyak yang melirik,” kata Asti kepada Majalah Vokasi beberapa waktu lalu.

Menurut Asti, peran media sosial begitu besar bagi berkembangnya seni tradisi di masyarakat termasuk pelaku-pelaku seni tradisi itu sendiri.

“Apalagi di daerah-daerah yang memang keseniannya kental sekali, seperti Yogyakarta, Bali, Solo, itu profesi penari cukup menjanjikan,” kata Asti.

Argumen Asti memang cukup beralasan. Pertunjukan seni seperti Sendratari Ramayana Prambanan kini semakin diminati. Pentas ini malah ditunjuk sebagai salah satu destinasi pengisi kegiatan delegasi Presidensi G-20 Indonesia 2022.

Sejumlah nama pesohor tari asal Indonesia, seperti Didik Hadiprayitno atau Didik Nini Thowok, Nyoman Arjasa Wenten, hingga Eko Supriyanto atau Eko

Pace telah berhasil mengepakkan sayap hingga mendunia melalui tari.

Nyoman misalnya, penari asal Bali ini pernah diundang untuk mengajar di Summer School di California Institut of The Art. Ia juga pernah menjadi tenaga pengajar di Wisconsin University.

Eko Supriyanto atau yang akrab disapa Eko Pace malah menjadi salah satu penata tari untuk konser-konser penyanyi Madona di berbagai negara.

Selain itu, alumni SMKN 8 Surakarta ini juga pernah terlibat dalam pertunjukan Lion King yang diselenggarakan di Theatre Broadway, New York, Amerika Serikat.

Jika merujuk pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), tari merupakan gerak badan (tangan dan sebagainya) yang berirama, biasa diiringi bunyi-bunyian (musik, gamelan, dan sebagainya).

Sementara seorang penari adalah mereka yang memiliki keterampilan khusus atau bahkan bakat untuk menari sehingga tarian yang ia bawakan dapat berkualitas.

Biasanya seorang penari akan tampil pada sebuah panggung pertunjukan. Ia bisa tampil secara individu maupun berkelompok. Di atas panggung, seorang penari dituntut tidak hanya sekadar memperagakan keterampilan gerak saja, tetapi juga menjiwai tarian yang dibawakan hingga tarian menjadi “hidup”.

“Karena kita berkomunikasi dengan *audiens* melalui media tarian ini. Jadi, kita harus benar-benar menghayati tarian ini agar pesan yang ingin disampaikan dalam tarian bisa sampai,” kata Asti.

Bagi Asti, untuk menekuni profesi sebagai penari maka mereka dituntut memiliki daya imajinasi, daya ingat, dan juga irama yang kuat. Pasalnya, seorang penari dituntut mampu bergerak mengikuti irama ketukan pada pola musiknya. “Kepekaan terhadap musik ini ha-



rus terus menerus dilatih,” kata Asti.

Masih menurut Asti, tak hanya *hard skills*, seorang penari juga dituntut untuk memiliki *soft skills*. Salah satunya kemampuan bekerja sama dalam sebuah tim. Kemampuan ini menjadi penting manakala mereka harus menari secara bersama-sama atau berkolaborasi dengan penari lainnya.

Kemampuan manajemen waktu juga menjadi keterampilan lain yang harus dikuasai oleh seorang penari profesional. Tidak hanya memastikan tarian yang dilakukan sinkron dengan musik, tetapi juga bagaimana mengatur waktu secara maksimal.

“Karena kita kan juga harus membagi waktu dengan jadwal latihan dan latihan, belum lagi kalau jadwal pertunjukan yang padat,” kata Asti.

Untuk menjadi penari profesional, terutama tari tradisi menurut Asti bisa dimulai dengan masuk ke SMK seni.

Ada sejumlah SMK yang memang memiliki program studi seni tari, salah satunya adalah SMKN 1 Kasihan, Bantul, D.I. Yogyakarta. Sementara untuk jenjang lanjutannya ada Akademi Seni dan Budaya, Yogyakarta, maupun Institut Seni Indonesia (ISI). Tertarik ? **(NAN)**



KOLABORASI INDUSTRI UNTUK PENDIDIKAN VOKASI



Ada sekitar 30 industri di Kawasan Industri Kendal (KIK) yang kini sudah bekerja sama dengan Direktorat Jenderal Pendidikan Vokasi.

Ketersediaan sumber daya manusia (SDM) menjadi salah satu faktor penting untuk mendukung pertumbuhan industri manufaktur di tanah air. Sementara itu, salah satu strategi penyiapan SDM yang unggul dan kompeten adalah melalui peningkatan mutu pendidikan vokasi.

Akan tetapi, untuk membangun ekosistem pendidikan vokasi yang mampu menghasilkan SDM unggul dan kompeten jelas tidak mudah. Keterlibatan berbagai pihak mutlak diperlukan, termasuk keterlibatan industri yang secara bersama-sama melahirkan lulusan vokasi yang kompeten dan unggul sesuai dengan kebutuhan industri.

Oleh karena itulah, sejumlah industri di Kawasan Industri Kendal (KIK) berkolaborasi dengan Direktorat Jenderal Pendidikan Vokasi untuk membangun ekosistem pendidikan vokasi. Salah satunya dengan terlibat aktif dalam pengembangan pendidikan vokasi di satuan pendidikan vokasi, mulai dari SMK hingga politeknik yang ada di wilayah Jawa Tengah.

Executive Director PT Kawasan Industri Kendal, Didik Purbadi mengatakan, sebagai kawasan industri yang sedang bertumbuh pesat, KIK memang membutuhkan banyak



SDM untuk mengisi kebutuhan SDM pada industri-industri yang ada di kawasan tersebut.

“Salah satu jaminan yang kami berikan bagi para investor yang akan masuk ke KIK adalah ketersediaan *resources*, dan memang itu yang selalu menjadi syarat yang diajukan para investor yang akan masuk ke KIK,” kata Didik.

PT Kawasan Industri Kendal sendiri perusahaan pengembang kawasan industri yang berstatus kawasan ekonomi khusus berbasis industri di pulau Jawa. PT Kawasan Industri Kendal berada di bawah naungan PT Jababeka, yang tak lain perusahaan pengembang industri di Indonesia. Bersama Sembcorp Development Ltd Singapura, PT Jababeka mengembangkan KIK.

Masih menurut Didik, selama ini ketersediaan SDM memang menjadi isu penting bagi pengembangan kawasan industri dengan total luas mencapai 2.200 hektare tersebut. Beberapa waktu lalu, beberapa perwakilan menteri dari Singapura bahkan datang khusus untuk membahas mengenai jaminan ketersediaan SDM untuk mengisi kebutuhan industri di KIK.

“Karena KIK ini kawasan yang akan terus dikembangkan maka jaminan ketersediaan SDM ini sifatnya juga harus berkelanjutan. Ini menjadi isu yang sangat penting yang

Salah satu jaminan yang kami berikan bagi para investor yang akan masuk ke KIK adalah ketersediaan *resources*, dan memang itu yang selalu menjadi syarat yang diajukan para investor yang akan masuk ke KIK

akhirnya melatarbelakangi kami untuk berkolaborasi dengan Ditjen Pendidikan Vokasi,” kata Didik.

Bagi Didik, potensi KIK untuk berkembang memang sangat tinggi. Saat ini luas kawasan yang dikembangkan baru 1.000 hektare dengan total industri hingga Mei mencapai 75 industri. Tercatat ada sembilan investor besar yang sudah masuk ke KIK, yakni Jepang, Singapura, Taiwan, Hongkong, Korea Selatan, Malaysia, Indonesia, dan Uni Eropa.

“Saat ini diperkirakan ada sekitar 80.000 tenaga kerja yang diperlukan untuk menghidupkan kawasan industri Kendal ini,” kata Didik.

Saat ini saja, untuk tahun 2023 KIK setidaknya membutuhkan sekitar 20.000 tenaga kerja. Tenaga ker-

ja tersebut diperlukan untuk mengisi bidang-bidang industri yang ada di KIK, seperti fesyen, manufaktur, hingga produk makanan ringan.

Sebagai tahap awal dari komitmen kolaborasi tersebut, saat ini sudah ada 30 industri yang menandatangani perjanjian kerja sama (PKS) dengan Direktorat Jenderal Pendidikan Vokasi. Ke-30 industri ini, nantinya akan terlibat dalam pengembangan pendidikan vokasi di satuan pendidikan vokasi untuk memenuhi SDM-SDM vokasi yang mereka butuhkan.

Beberapa industri tersebut diantaranya adalah PT Borine Technology Indonesia, PT Eclat Textile Indonesia, PT BSN Technologies Indonesia, dan PT Kendal Industrial Park.

Adapun implementasi kerja sama akan dilakukan melalui penyusunan kurikulum bersama, pelaksanaan magang, pembelajaran berbasis proyek riil dari industri, dan lain sebagainya. Di mana semuanya akan mengacu pada paket *link and match 8+i*.

“Yang pasti kemitraan yang ingin kami bangun adalah kerja sama yang saling menguntungkan, di mana vokasi bisa menjawab persoalan yang dialami industri yang benar-benar sangat membutuhkan ketersediaan SDM unggul dan kompeten sesuai yang kami butuhkan,” kata Didik. **(NAN)**



LEARNINGX

Komitmen LX International Ciptakan Telenta Digital di Indonesia

Setidaknya ada sekitar 150 SMK di seluruh Indonesia yang kini sudah tergabung dalam program LearningX.



LearningX - sebuah teknologi edukasi yang dikembangkan LX International, yakni sebuah perusahaan global yang sudah ada di Indonesia sejak tahun 1950-an. Perusahaan yang dahulu dikenal sebagai LG International tersebut, saat ini fokus pada model bisnis berbasis teknologi digital dan penggunaan internet.

Di negara asalnya Korea Selatan, LearningX sudah digunakan

pada pendidikan vokasi di negeri gingseng tersebut. LearningX terbukti cukup sukses menghasilkan talenta-talenta digital di negara yang mendapat julukan "The Land of the Morning Calm" ini.

Oleh karena itulah, tak mengherankan jika Korea Selatan kini menjadi salah satu negara dengan pertumbuhan ekonomi digital yang cukup tinggi. Asian Digital Transformation Index juga menempatkan Korea Selatan di urutan kedua setelah Singapura dalam menciptakan talenta-talenta digital di negara tersebut.

Keberhasilan LearningX di Korea Selatan setidaknya bisa dilihat dari cerita sukses Spatra Coding Club. Lembaga pendidikan ini memiliki

tingkat keserapan terhadap industri 92,8 persen. Bahkan, *teaching factory* yang dikembangkan di Sparta Coding Club mampu menghasilkan 8,75 miliar dolar Amerika melalui berbagai produk, seperti aplikasi, *game*, dan sebagainya.

Direktur Utama LX International, Choi Min mengatakan, dukungan LX International terhadap pendidikan vokasi di Indonesia tidak lepas dari peluang industri digital dan pertumbuhan ekonomi digital yang cukup pesat di tanah air.

“Sebagai perusahaan multinasional yang sudah lama ada di Indonesia, LX International memiliki banyak kekuatan yang bisa memberikan dampak banyak bagi kemajuan pendidikan vokasi. Salah satunya melalui LearningX ini,” kata Choi Min.

Di Indonesia, perjalanan LearningX dimulai dengan *One Day Online Coding Bootcamp* yang diadakan pada Januari-Marat 2021 lalu. Pelatihan dasar pengembangan web tersebut diikuti sekitar 1.500 siswa SMK yang terbagi dalam dua gelombang.

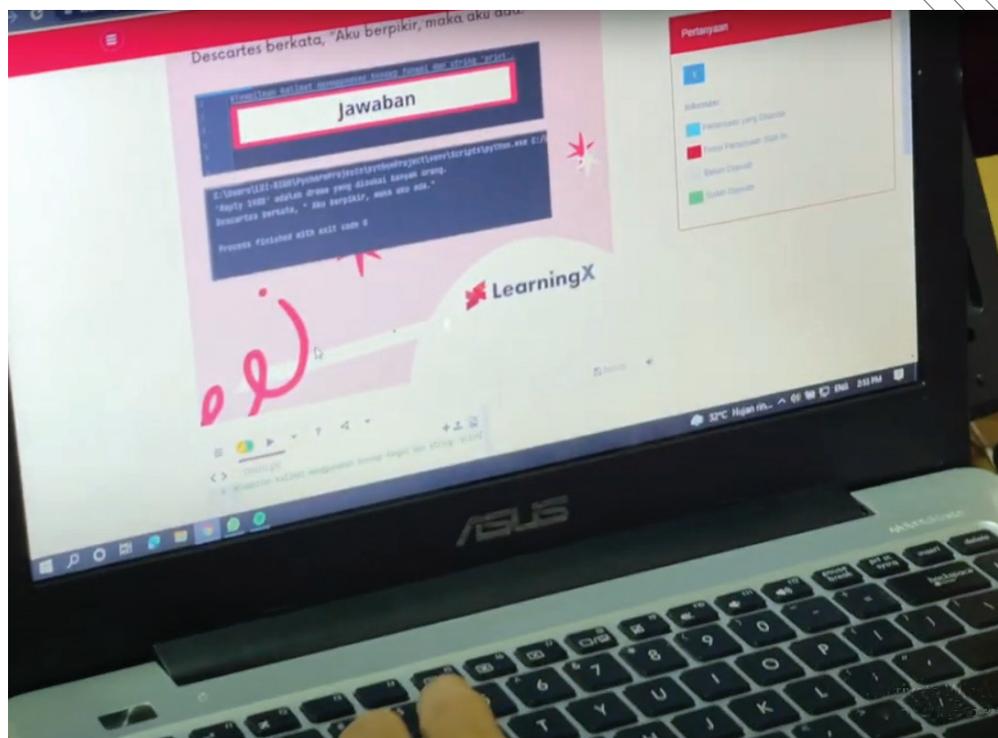
Tidak hanya siswa, penghujung 2021 hingga awal 2022, LearningX kembali melatih 3.000 guru SMK tentang dasar pemrograman berbasis *python*. LearningX juga memberikan beasiswa dasar pemrograman *python* untuk 16 siswa SMK yang menjadi *brand ambassador* LearningX.

Sementara yang terbaru, Maret 2022, LearningX mengadakan kelas akselerasi talenta digital yang diikuti 507 siswa SMK untuk belajar tentang *Full Stack Web Development*.

“Semua yang kami lakukan bertujuan untuk melahirkan talenta-talenta digital yang memang sangat diperlukan Indonesia di masa depan,” kata Choi Min.

Head of Program LearningX, Awla Fajri mengatakan, sebagai sebuah teknologi edukasi, LearningX memang sangat berkaitan erat dengan menyiapkan para siswa menghadapi revolusi industri 4.0 yang berbasis digital.

Pembelajaran LearningX difokuskan pada *coding* dan pemro-



graman berbasis *python*. “Tujuannya adalah menyiapkan siswa untuk menghadapi masa atau era digital,” kata Awla.

Menurut Awla, program edukasi yang dikembangkan LX International ini merupakan solusi edukasi di era revolusi 4.0 melalui kurikulum berbasis digital dari Korea Selatan yang terintegrasi dengan kebutuhan industri, praktik kerja lapangan untuk meningkatkan keterampilan sesuai kebutuhan pasar global, serta kesempatan penyaluran kerja dan beasiswa edukasi.

“Dengan bekal kurikulum berbasis digital, kesempatan kerja, dan magang maka siswa bisa mengembangkan web yang diperlukan dan mengembangkan *job link* mereka. Semua ini akan menjadi nilai tambah bagi siswa saat bekerja nantinya,” kata Awla.

Dalam pelaksanaannya, kelas industri LearningX ini dilakukan selama empat semester. Pada semester awal, siswa dibekali dengan pengenalan terhadap komputer. Siswa juga akan diperkenalkan dengan revolusi industri 4.0 untuk membangkitkan *passion* mereka ter-

Dengan bekal kurikulum berbasis digital, kesempatan kerja, dan magang, maka siswa bisa mengembangkan web yang diperlukan dan mengembangkan *job link* mereka. Semua ini akan menjadi nilai tambah bagi siswa saat bekerja nantinya

hadap teknologi digital.

Di akhir sesi, siswa akan diajak mengerjakan proyek-proyek yang berasal dari perusahaan yang tergabung dalam jaringan LX International. “Awalnya mungkin proyek yang sifatnya pribadi dahulu seperti membuat web sendiri. Nanti setelah itu, baru kami ajak mereka untuk mengerjakan *project real* dari perusahaan mitra kami,” kata Alwa. **(NAN)**

Pendidikan dan Pelatihan Vokasi untuk Ciptakan SDM Unggul



Penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan vokasi yang dilakukan pemerintah bertujuan untuk menciptakan sumber daya manusia (SDM) yang unggul dan berdaya saing.

Oleh karena itu, pendidikan dan pelatihan vokasi sangat penting untuk mendorong terciptanya SDM unggul dan berdaya saing, mengingat Indonesia akan mencapai bonus demografi yang perlu dimanfaatkan dengan baik.

“Presiden Joko Widodo sejak awal memberikan perhatian khusus upaya merevitalisasi SMK. Saat ini

sudah masuk ke tahap lebih lanjut yakni revitalisasi pendidikan dan pelatihan vokasi,” kata Menteri Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan (PMK), Muhadjir Effendy dalam kegiatan “National Showcase SMK Bisa 2022” yang diikuti secara daring di Jakarta pada Jumat 17 Juni 2022.

Dia menyebut kebijakan tersebut tertuang dalam Perpres Nomor 68 Tahun 2022 tentang Revitalisasi Pendidikan Vokasi dan Pelatihan Vokasi.

Pada saat ini, Kemenko PMK terus melaksanakan koordinasi terkait dengan implementasi Perpres No-

mor 68 Tahun 2022 tersebut.

Targetnya adalah pada tahun 2024 sebanyak 80 persen usia produktif sudah memasuki dunia pendidikan dan pelatihan vokasi dalam rangka memanfaatkan bonus demografi.

Terkait hal tersebut, kata dia, pemerintah membutuhkan dukungan semua pihak terkait termasuk juga dunia usaha.

Program ini membutuhkan

Presiden Joko Widodo sejak awal memberikan perhatian khusus upaya merevitalisasi SMK.

dukungan semua pihak, termasuk juga dunia usaha. Dunia yang nanti dihadapi siswa-siswa. Membawa para siswa segera memasuki dunia kerja.

Muhadjir mendorong sekolah menengah kejuruan untuk mempelajari lebih lanjut mengenai Perpres Nomor 68 Tahun 2022 tentang Revitalisasi Pendidikan Vokasi dan Pelatihan Vokasi.

“Kami juga terus menyusun sejumlah gagasan mengenai bagaimana mengimplementasikan perpres tentang revitalisasi pendidikan vokasi dan pelatihan vokasi ini,” kata Muhadjir Effendy.

Dalam pasal 1 Perpres Nomor 68 Tahun 2022 disebutkan bahwa pendidikan vokasi adalah pendidikan menengah yang menyiapkan peserta didik terutama untuk bekerja atau berwirausaha, sedangkan pendidikan tinggi menyiapkan mahasiswa untuk bekerja atau berwirausaha dengan keahlian terapan tertentu.

Sementara pelatihan vokasi, katanya, kegiatan untuk memberi, memperoleh, meningkatkan dan mengembangkan kompetensi kerja, produktivitas, disiplin, sikap dan etos kerja pada tingkat keterampilan dan keahlian tertentu. **(MYA)**



Kepala Staf Kepresidenan Moeldoko saat wisuda lulusan SMK-Madiun.

Lulusan SMK Ditantang untuk Terjun Bertani

Lulusan sekolah menengah kejuruan (SMK) ditantang untuk berani terjun bertani. Apalagi, saat ini Indonesia tengah dihadapkan pada situasi global yang tidak menentu, yang mengakibatkan harga pangan dunia naik.

“Oleh karena itu, saya menantang anak-anak saya di sini, kalau kalian siap untuk bertani, pemerintah siap untuk memfasilitasi kalian,” kata Kepala Staf Kepresidenan RI, Moeldoko saat acara pengukuhan wisudawan SMK Model PGRI 1 Mejayan, Madiun, Jawa Timur, Sabtu 11 Juni 2022.

SMK PGRI 1 Mejayan telah menghasilkan beberapa inovasi di bidang teknologi, pertanian, dan mobil listrik. Siswa sekolah kejuruan itu antara lain membuat mesin penggiling padi.

SMK PGRI 1 Mejayan telah menghasilkan beberapa inovasi dibidang teknologi, pertanian, dan mobil listrik. Siswa sekolah kejuruan itu antara lain membuat mesin penggiling padi.

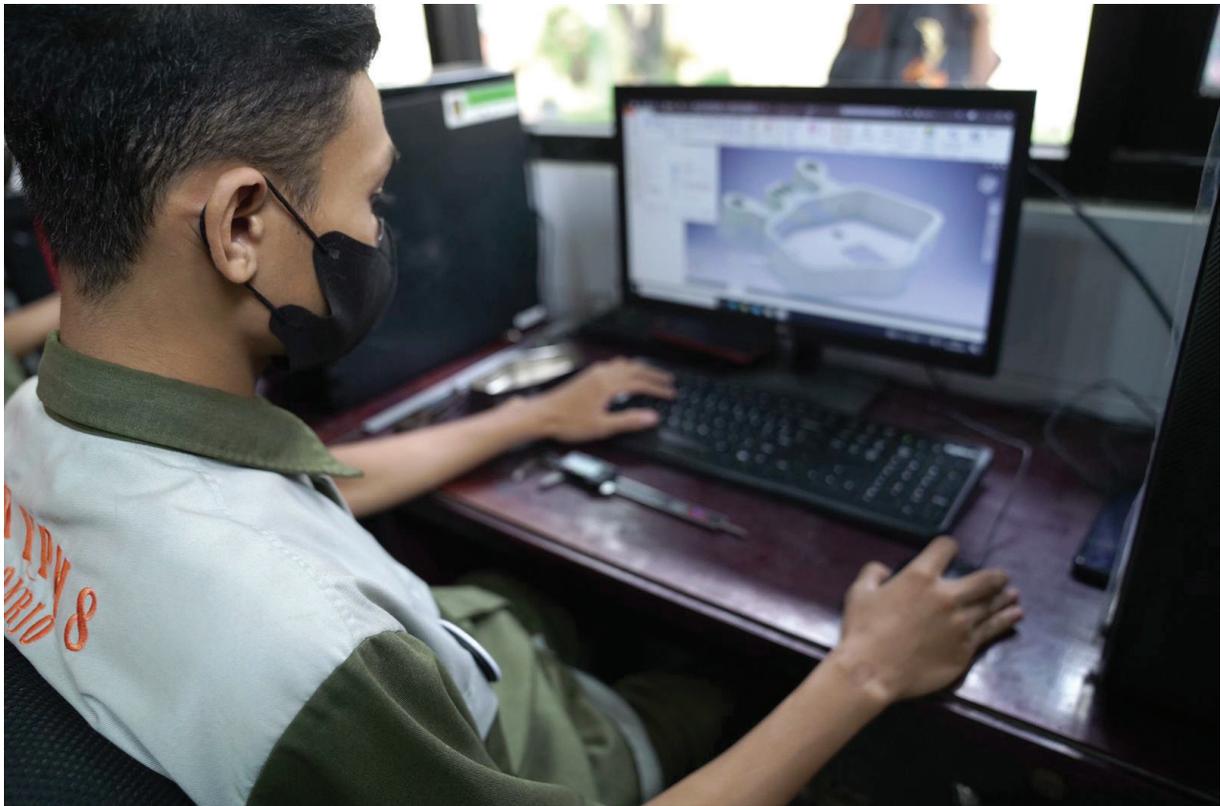
Moeldoko meresmikan unit usaha penggilingan padi yang dijalankan oleh siswa SMK PGRI 1 Mejayan dan menyampaikan kekagumannya

pada karya-karya murid sekolah kejuruan itu di bidang pertanian.

Dia mengajak siswa-siswi SMK PGRI 1 Mejayan turut mengembangkan budidaya sorgum sebagai salah satu alternatif pangan.

“Ada sekitar 4.000 hektare lahan di Waingapu, NTT yang disiapkan untuk budi daya sorgum. Kalau Anda mau jadi orang tangguh, mari kembangkan sorgum dan mari bersama saya bersiap menghadapi ancaman situasi krisis,” katanya.

Organisasi Pangan dan Pertanian Dunia baru-baru ini menyampaikan peringatan mengenai ancaman krisis pangan akibat pandemi Covid-19 dan perubahan iklim, yang diperburuk oleh invasi militer Rusia ke Ukraina. **Mya**



SUKU CADANG BUATAN ANAK SMK



Keberadaan mesin CNC yang dikembangkan di SMK YPM 8 Sidoarjo menjadikan sekolah ini mampu mensuplai kebutuhan industri suku cadang sepeda motor dan aksesorisnya. Banyak aksesoris sepeda motor dengan warnanya bermacam-macam diproduksi secara massal oleh siswa melalui *Teaching Factory* SMK YPM 8 Sidoarjo.



AGAR KOMPETENSI SEMAKIN TERUJI

Membatik menjadi salah satu kompetensi yang diajarkan terhadap siswa jurusan tata busana di SMKN 2 Ponorogo. Aneka ragam seni membatik diperkenalkan, mulai dari yang konvensional menggunakan canting, hingga batik kontemporer, seperti *eco print* atau pun sibori.



Empat Syarat

PPDB untuk SMK

Penerimaan peserta didik baru (PPDB) untuk sekolah menengah kejuruan (SMK) tidak diberlakukan jalur zonasi.

Penerimaan peserta didik baru (PPDB) sudah dimulai, mulai dari sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP), sekolah menengah atas (SMA), dan sekolah menengah kejuruan (SMK).

Dalam sistem PPDB kali ini, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) telah mengeluarkan kebijakan zonasi.

"Kebijakan PPDB salah satu upaya untuk meningkatkan akses layanan pendidikan yang berkeadilan," ujar Direktur Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah Kemendikbudristek, Jumeri, dalam webinar Silaturahmi Merdeka Belajar (SMB) secara daring yang disiarkan langsung di kanal YouTube Kemendikbud RI pada 16 Juni 2022.

Menurut Jumeri, pedoman yang digunakan dalam pelaksanaan PPDB tahun 2022 masih mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 1 Tahun 2021 tentang Penerimaan Peserta Didik Baru pada Taman Kanak-Kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas, dan Sekolah Menengah Kejuruan.

Dalam Permendikbud Nomor 1 Tahun 2021 itu dijelaskan bahwa PPDB dilakukan melalui empat jalur, yakni jalur zonasi, afirmasi, perpindahan orang tua, dan jalur prestasi. "Pengecualian untuk jenjang SMK tidak diberlakukan jalur zonasi," ujar Jumeri.

Hanya saja, menurut Permendikbud Nomor 1 Tahun 2021 itu, setiap jenjang satuan pendidikan memiliki besaran kuota tersendiri. Untuk SD misalnya, kuota sebanyak 70 persen dari daya tampung sekolah digunakan untuk zonasi, 15 persen untuk afirmasi, dan 5 persen pada jalur perpindahan orang tua.

Sedangkan pada SMP dan SMA, jalur zonasi diberikan kuota sebesar 50 persen dari daya tampung sekolah, afirmasi 15 persen, serta jalur perpindahan orang tua maksimal 5 persen, dan selebihnya dapat digunakan sebagai jalur prestasi.

Jumeri mengakui, selama ini banyak praktik baik dalam pelaksanaan PPDB yang telah dilakukan pemerintah daerah. Salah satunya dengan kolaborasi bersama Dinas Komunikasi dan Informatika (Diskominfo) serta Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil (Disdukcapil) untuk memastikan keabsahan data.

Hal ini dilakukan karena pengalaman di daerah, banyak data siswa yang tidak valid. Selain itu, juga mengalami kendala jaringan internet sehingga membuka pendaftaran secara luring.

"Dengan kerja sama melalui Disdukcapil dan Dinas Kominfo maka hal-hal tersebut dapat diminimalisasi," kata Jumeri.

Jumeri mengimbau kepada pemerintah daerah agar bisa membuat inovasi dalam pelaksanaan PPDB



Ada 4 syarat PPDB SMK DKI Jakarta 2022 yang harus dipenuhi bagi calon peserta didik jenjang tersebut. Diantaranya, berusia maksimal 21 tahun pada tanggal 1 Juli 2022 yang dibuktikan dengan akta kelahiran dari pihak yang berwenang.

tahun 2022 dengan tetap mengacu pada Permendikbud Nomor 1 Tahun 2021 melalui turunan peraturan sesuai karakter di daerahnya.

Pemerintah Provinsi DKI Jakarta misalnya, telah menambahkan jalur prioritas bagi siswa yang di wilayahnya tidak tersedia sekolah negeri sehingga memiliki kesempatan untuk sekolah di wilayah lain melalui seleksi berdasarkan usia dari tertua hingga termuda.

Selain itu, Pemprov DKI Jakarta juga menggandeng sekolah swasta bagi wilayah yang tidak memiliki sekolah negeri agar bisa membantu memenuhi daya tampung, serta dengan memberikan bantuan pendanaan bersekolah di swasta selama tiga tahun.

"Kebijakan ini kami lakukan dengan tetap mengacu pada Permendikbud Nomor 1 Tahun 2021.

Kami ingin pendidikan bisa tuntas dan tidak ada lagi anak yang tidak bersekolah," ujar Kepala Dinas Pendidikan Provinsi DKI Jakarta, Nahdiana.

Syarat PPDB SMK

Sedangkan untuk SMK, Dinas Pendidikan Provinsi DKI Jakarta telah menetapkan sejumlah syarat calon peserta didik baru 2022.

Ada 4 syarat PPDB SMK DKI Jakarta 2022 yang harus dipenuhi bagi calon peserta didik SMK tersebut. Syarat pertama adalah berusia maksimal 21 tahun pada tanggal 1 Juli 2022 yang dibuktikan dengan akta kelahiran dari pihak yang berwenang. Syarat selanjutnya, yaitu lulus SMP atau bentuk lain yang sederajat yang dibuktikan melalui ijazah atau dokumen lain yang menyatakan kelulusan, dan tercatat dalam kartu keluarga (KK).

Bagi calon peserta didik baru (CPDB) disabilitas, harus memiliki kompetensi keahlian menyesuaikan dengan karakteristik tuntutan kompetensi keahlian yang dipilih.

Jalur masuk PPDB 2022 untuk SMK ada sejumlah batasan kuota, di antaranya kuota jalur prestasi akademik 50 persen dan kuota prestasi nonakademik 5 persen.

Kuota jalur afirmasi (termasuk untuk penerima KJP, PIP, dan penyandang disabilitas) 43 persen, kuota jalur pindah tugas orang tua 2 persen, dan kuota jalur PPDB bersama sebanyak 152 sekolah untuk 3.409 peserta didik. **(BAM)**



Salah satu arah kebijakan pendidikan vokasi adalah untuk mendukung penciptaan wirausaha muda dengan peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas dan kompeten. Dengan bekal tersebut, lulusan vokasi diharapkan tidak hanya bisa bekerja, tetapi memulai berwirausaha selesai menamatkan pendidikannya.

Nah, selain bekal ilmu dari sekolah, apa saja poin penting yang perlu dipersiapkan saat memulai sebuah usaha bagi seorang pemula? Yuk, simak tips berikut supaya kamu bisa mulai usaha secara akurat!

1. Tentukan jenis usaha

Pastikan dahulu usaha apa yang akan ditekuni. Apakah berupa produk atau jasa. Biasanya menekuni usaha yang sesuai dengan *passion* atau hobi akan membuat kamu lebih bersemangat. Misalnya, jika kamu memiliki hobi memasak maka tidak ada salahnya mencoba usaha di bidang kuliner.

2. Susun rencana usaha

Membuat rancangan usaha yang matang menjadi salah satu kunci awal sukses usahamu loh.

Karena dengan rencana usaha yang sudah dirancang tersebut, kamu bisa memiliki gambaran tentang usaha yang akan kamu geluti,

mulai dari tujuan dari usahamu, target pasar, rencana pemasaran, dan sebagainya.

3. Siapkan modal

Meski ada yang memulai usaha tanpa modal, tetapi itu kerap hanya kasuistik saja. Nyatanya tanpa adanya modal sebuah usaha mustahil akan berjalan dengan baik. Hanya saja harus diingat bahwa memulai usaha tidak melulu harus dengan modal besar. Banyak juga usaha yang tidak memerlukan modal besar diawal, misalnya jasa reparasi telepon genggam atau usaha makanan ringan.

4. Fokus

Fokuslah pada satu bisnis terlebih dahulu, utamanya bagi kalian yang masih pemula. Jangan lantas terburuburu untuk menambah keuntungan dengan membuka cabang atau toko di tempat lain, atau

bahkan membuka lini usaha lain. Pastikan modal, SDM, dan kebutuhan lain dalam satu usahamu tersebut telah stabil. Apabila bisnismu dirasa sudah stabil, barulah kamu membuat rencana mengenai cabang selanjutnya.

5. Kelola keuangan secara baik

Kadang karena baru usaha rintisan, kamu menjadi abai untuk mengelola keuangan dengan baik. Padahal meski pemula, pengelolaan keuangan usaha harus diperhatikan. Berapa uang yang masuk dan keluar harus dicatat sebaik mungkin untuk mengetahui perkembangan usaha tersebut.

Pengelolaan ini bisa dilakukan dengan cara sederhana, misalnya mencatat di buku atau menggunakan aplikasi yang banyak ditawarkan untuk memudahkan pencatatan keuangan bisnis usahamu. **(NAN)**





KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
DIREKTORAT JENDERAL
PENDIDIKAN VOKASI

VOKASI
KUAT, MENGUATKAN
INDONESIA



PERGURUAN TINGGI **VOKASI**

MENYIAPKAN SDM UNGGUL
UNTUK MENGOLAH SDA

Vokasi
KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI

Instagram: @KamiVokasi

Facebook: Direktorat Jenderal Pendidikan Vokasi

Website: www.vokasi.kemdikbud.go.id

www.vokasi.kemdikbud.go.id



AA vokasi.kemdikbud.go.id

MENU

KELOLA SERVER ASING, JEBOLAN SMK RAUP GAJI DOLAR

Belakangan, sosok Nurrohman mendadak viral di jagat maya. Bukan pekerja kantoran, lulusan SMK di Pengasih, Kulonprogo, Daerah Istimewa Yogyakarta, ini melakukan pekerjaan di rumah saja, namun bergaji dolar! Kerap disangka sebagai penganggur

VOKASI KUAT - MENGOATKAN INDONESIA

MILENIAL JADI PETANI ITU KEREN!

Penas, bilkulen, dan sebuah lagi kota yang berkecimpung dalam dunia peternakan, peternakan modern, peternakan yang menggunakan teknologi. Peternak milenial lagi ini membuat peternak-peternak yang sudah terbiasa dengan ternak tradisional yang masih mengandalkan peternak yang terapan, hingga peternak yang sudah terapan

PELUANG KEKINIAN DI BALIK TREN MAKE UP

Produk kecantikan kini bukan hanya dibuat sebagai kebutuhan, namun juga sebagai gaya hidup yang menunjukkan diri bermoda. Akibat perkembangan teknologi ini juga menjadikan tata rias sebagai pekerjaan yang kian banyak digubahi karena profesional yang banyak orang